LAPORAN
PRAKTIK KERJA LAPANGAN
PT. SOLUSI BANGUN INDONESIA CILACAP

Oleh :

1. Norma Kitri Dewantari (P07133219060)
2. Novi Indriyani (P07133219075)
3. Khoirun Nisa' Mardzotillah (P07133219078)
4. Ghina Khairun Nisa (P07133219079)

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

POLTEKKES KEMENKES YOGYAKARTA

JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN

TAHUN 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

(Implementasi *Toolbox Meeting* Keselamatan Kerja Penggunaan *Handrail* dengan Media Poster di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Pabrik Cilacap)

Oleh :

1. Norma Kitri Dewantari (P07133219060)
2. Novi Indriyani (P07133219075)
3. Khoirun Nisa' Mardzotillah (P07133219078)
4. Ghina Khairun Nisa (P07133219079)

Laporan Praktik Lapangan ini telah disetujui, disahkan oleh pembimbing dan menjadi syarat penyelesaian tugas mata kuliah Praktik Kerja Lapangan

Menyetujui

Pembimbing Lapangan	Pembimbing Lapangan	Dosen Pembimbing
Riselju Manumpil	Wijayatno	Dr. Choirul Amri, STP, MP
NIK 62200824	NIK 62200953	NIP. 197107171991031003

Mengetahui

OHS Manager	GA & Comrel
Harry Ghautama	Susi Sumanti
NIK 62501421	NIK 62200968

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan

Mohamad Mirza Fauzie, SST, M.Kes

NIP. 196707191991031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap ini dengan tepat waktu. Penulis menyampaikan terima kasih pada beberapa pihak yang ikut mendukung proses pembuatan laporan ini hingga selesai, yaitu :

1. Bapak Joko Susilo, SKM, M.Kes selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
2. Bapak Mohamad Mirza Fauzie, SST, M.Kes selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
3. Bapak Sardjito Eko Widarso, SKM, MP selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan.
4. Ibu Susi Sumanti HR PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap.
5. Bapak Harry Ghautama selaku manager Departement Occupational Health and Safety yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kegitan PKL di departemen OHS.
6. Bapak Sugiarto, Bapak Dr. Rahardian, dan Bapak Imam selaku supervisor Departement Safety, Departement OHIH, dan Departement Fire dan Rescue yang telah memberikan kesempatan untuk memberikan ilmunya kepada kami.
7. Bapak Riselju Manumpil dan Bapak Wijayatno selaku pembimbing lapangan yang telah memberikan waktu dan ilmunya kepada kami
8. Bapak Dr. Choirul Amri, STP, MP selaku dosen pembimbing Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap.
9. Seluruh staff dan karyawan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap yang telah memberikan arahan serta bimbingan untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap.
10. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan oleh penulis. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini mungkin masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan. Penulis menerima kritik dan saran serta petunjuk dari semua pihak bagi penyempurnaan dalam pembuatan laporan ini. Penulis berharap mudah-mudahan laporan ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 7 Oktober 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

LAPORAN ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Tujuan 5

C. Manfaat 5

D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan 6

E. Jadwal Kegiatan 9

BAB II **16**

TINJAUAN UMUM OBJEK PKL **16**

A. Sejarah Instansi PT. Solusi Bangun Indonesia (SBI) 16

B. Visi, Misi dan Nilai-Nilai PT. Solusi Bangun Indonesia (SBI) 18

C. Struktur Organisasi PT. Solusi Bangun Indonesia (SBI) 20

D. Tujuan dan Fungsi Instansi yang terkait dengan bidang kajian 26

E. Sistem Kerja 27

BAB III **28**

TINJAUAN PUSTAKA **28**

A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) 28

B. Lingkungan Kerja 30

C. Bahaya/Hazard di Tempat Kerja 32

D. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja 33
E. Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja 37
F. Klasifikasi Kecelakaan Kerja 38
G. Pengendalian Risiko (Risk Control) 40
H. *Toolbox Meeting* 42
I. Handrail Tangga 44
BAB IV 46
HASIL PELAKSANAAN PKL 46
A. Laporan Kegiatan 46
B. Analisis Masalah 49
C. Pembahasan 49
BAB V 54
PENUTUP 54
A. Kesimpulan 54
B. Saran 55
DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN 58

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Kegiatan Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Pabrik Cilacap 6
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Cilacap 9
Tabel 3 Laporan Kegiatan Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Pabrik Cilacap 46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo PT. Solusi Bangun Indonesia.....16
Gambar 2 Pabrik Semen PT. Solusi Bangun Indonesia.....17
Gambar 3 Struktur Organisasi di PT. Solusi Bangun Indonesia.....20
Gambar 4 Susunan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) 24
Gambar 5 Struktur Organisasi *Occupational Health and Safety Department* (OH&S) 24
Gambar 6 Hierarki Pengendalian Risiko 40
Gambar 7 Poster *Toolbox Meeting* terkait Pentingnya Menggunakan *Handrail*.....51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertambahan jumlah penduduk yang berkembang sangat pesat pada setiap tahunnya. Hal ini sebanding dengan tingginya angka pertumbuhan industri baik dari skala kecil maupun skala besar. Dalam menunjang kegiatan industrialisasi tentunya perusahaan akan melibatkan manusia, mesin, dan bahan yang melalui suatu tahapan proses tertentu memiliki risiko bahaya yang dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Bahaya yang terdapat di tempat kerja merupakan faktor pendukung yang berpotensi menyebabkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, segala sumber atau keadaan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja perlu dilakukan agar dapat dikendalikan. Untuk melakukan pengendalian tersebut perlu adanya manajemen yang baik khususnya pada kegiatan yang berkaitan dengan masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan masalah vital bagi perusahaan karena beberapa alasan. Menurut (Sunyoto, 2012) Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja dilaksanakan karena alasan berdasarkan perikemanusiaan, berdasarkan UUD, dan alasan ekonomis. Terdapat tiga penyebab pokok terjadinya masalah keselamatan dan kesehatan kerja yaitu peristiwa-peristiwa secara kebetulan, kondisi-kondisi, tindakan-tindakan, dan perbuatan yang membahayakan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan menghindarkan pekerja dari kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi dan produktivitas kerjanya. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh dan merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Jika perusahaan kurang memperhatikan akan pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3),

maka kemungkinan terjadinya risiko kecelakaan akan tinggi dan kerugian perusahaan akan meningkat.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu faktor dalam peningkatan produktivitas kerja karyawan. Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebuah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur hak dan kewajiban karyawan. Perlindungan terhadap tenaga kerja bukan lagi sebuah kewajiban dari perusahaan yang harus diberikan kepada karyawan, akan tetapi telah menjadi kebutuhan bagi karyawan demi tercapainya keberlanjutan produktivitas kerja yang diharapkan perusahaan. Manajemen kesehatan dan keselamatan kerja pada perusahaan merupakan satu langkah nyata dan terarah dalam rangka mewujudkan kinerja karyawan yang lebih aman dan kompetitif. Manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang baik tentunya akan berdampak positif baik bagi karyawan maupun bagi kinerja perusahaan dan dunia industri (Multazam, 2015).

Suatu bahaya kesehatan akan muncul bila seseorang kontak dengan sesuatu yang dapat menyebabkan gangguan/kerusakan bagi tubuh ketika terjadi pajanan ("*exposure*") yang berlebihan. Bahaya kesehatan dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh pajanan suatu sumber bahaya di tempat kerja. Potensi bahaya kesehatan yang biasa di tempat kerja berasal dari lingkungan kerja antara lain faktor kimia, faktor fisik, faktor biologi, faktor ergonomis, dan faktor psikologi.

Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, kurang lebih setiap harinya sebanyak 12 pekerja di Indonesia mengalami cacat permanen dan 7 pekerja meninggal dunia akibat dari kecelakaan di tempat kerja, dengan kecelakaan kerja terbesar disumbang oleh sektor manufaktur dan konstruksi sebesar 63,6%; sektor transportasi 9,3%; sektor kehutanan 3,8%, pertambangan 2.6% dan sisanya sebesar 20,7%. Dengan melihat tingginya tingkat kecelakaan kerja tersebut, maka diperlukan upaya maksimal untuk mencegah agar kecelakaan kerja tidak terjadi kembali.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) telah diterapkan pada PT Solusi Bangun Indonesia Pabrik Cilacap karena perusahaan ini menyadari bahwa setiap karyawan berhak untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kesehatan sewaktu bekerja dan mereka adalah aset yang paling berharga. Pada tahun 2022, PT Solusi Bangun Indonesia Pabrik Cilacap memperoleh pengakuan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada ruang lingkup sertifikasi yang bertaraf internasional dari PT. Sucofindo International Certification

Services yaitu SNI ISO 45001:2018 (Standar Nasional Indonesia). Sertifikat SNI ISO 45001:2018 ini merupakan wujud dari komitmen perseroan dalam menciptakan kondisi lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari kecelakaan dan pencemaran, serta penyakit akibat kerja sehingga keselamatan dan kesehatan karyawan tetap terjamin, dan diakui secara nasional.

Selain itu, PT Solusi Bangun Indonesia Pabrik Cilacap mendapatkan penghargaan kecelakaan nihil (*Zero Accident Award*) pada tahun 2015 s.d. 2020 berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER-01/MEN/I/2007 atas prestasinya dalam melaksanakan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sehingga mencapai 18.307.632 jam kerja orang tanpa kecelakaan kerja.

Penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik selain dapat memberikan perlindungan terhadap kecelakaan kerja dan mencegah kerugian bagi perusahaan, juga akan meningkatkan kinerja karyawan dengan lingkungan kerja yang aman dan nyaman di lingkungan kerja juga akan memungkinkan peningkatan kinerja karyawan. Sehingga kondisi tersebut pada akhirnya akan membuat karyawan dalam posisi yang lebih baik untuk menghindari kecelakaan kerja dan tidak akan menghalangi kinerja mereka. Sebuah pencapaian yang positif dari penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) akan menciptakan kondisi kerja dan peningkatan kinerja yang positif dan sebaliknya, jika karyawan tidak merasa aman maka sulit untuk menunaikan pekerjaan dengan baik sehingga kinerja tidak akan optimal.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang termasuk dalam suatu wadah Higiene Perusahaan Kesehatan (Hiperkes) saat ini telah menyebar luas hampir di seluruh sektor industri. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja, dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja dan orang lain yang di tempat kerja harus selalu mendapatkan perlindungan atas keselamatan dan kesehatannya, setiap sumber produksi dapat berjalan secara lancar tanpa hambatan. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan atau industri untuk menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan baik dan sistematis.

Salah satu kegiatan yang dijalankan guna meningkatkan penerapan K3 di PT. SBI serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan melakukan VSL yang dilakukan oleh management. Patroli tersebut dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

a. Safety Observation Tour (SOT)

   SOT merupakan kegiatan patroli yang dilakukan untuk mengobservasi perlaku dengan metode melakukan wawancara. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari dengan jadwal yang berbeda.

b. Task Observation (TO)

   TO merupakan kegiatan patroli yang dilakukan untuk mengecek prosedur kerja. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan jadwal yang berbeda yang dilakukan oleh karyawan supervisi

c. Life Safety Audit (LSA)

   LSA merupakan kegiatan patroli yang dilakukan untuk mengecek aktivitas tidak rutin, seperti pembangunan atau proyek. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari dengan jadwal yang berbeda

Dari hasil kegiatan patroli tersebut didapatkan berbagai macam temuan baik itu temuan positif atau negatif. Dari hasil temuan dalam kegiatan patroli yang dilakukan oleh manager atau patroli *Visible Shift Leader* (VSL) ditemukan bahwa banyak pekerja yang tidak berpegangan *handraill* (pegangan rambat) tangga ketika menaiki atau menuruni tangga. Perlu diketahui bahwasanya tangga yang berada di PT. Solusi Bangun Indonesia dominan dengan tangga sempit dan berkelok sehingga risiko kecelakaan kerja perlu diperhatikan. Dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja di tangga dapat menggunakan *Toolbox Meeting* sebagai media komunikasi dengan tujuan untuk mengingatkan pekerja agar selalu berpegangan *handraill. Toolbox Meeting* adalah salah satu kegiatan K3 yang terencana sebagai media koordinasi untuk menginformasikan segala sesuatu yang berkaitan tentang K3 kepada pekerja, diantaranya adalah: Informasi penjelasan Prosedur, issue seputar K3 (kecelakaan kerja, temuan ketidaksesuaian), training singkat kepada pekerja, dan info-info lainnya.

Dari latar belakang di atas, untuk mengatasi dari hasil temuan patroli VSL dapat diberikan sebuah *awareness* berupa penggunaan *handraill* pada saat naik dan turun tangga dengan menggunakan media *Toolbox Meeting*. Rencana output dalam penelitian ini yaitu melakukan *Toolbox Meeting* menggunakan media poster dengan desain yang menarik sehingga pekerja tertarik untuk membaca, memahami pentingnya K3, dan menerapkan apa yang telah ditulis di poster.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mahasiswa mampu mengumpulkan data dan menggali informasi terkait pengimplementasian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta mampu menganalisis dan memberikan rekomendasi dari salah satu temuan hasil patroli VSL di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap.

2. Tujuan Khusus

   a. Mahasiswa mampu mengumpulkan data mengenai implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap.
   b. Mahasiswa mampu menggali informasi mengenai pengimplementasian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap.
   c. Mahasiswa mampu memberikan rekomendasi perbaikan dari hasil temuan *safety patrol* di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap.

C. Manfaat

1. Bagi Perusahaan

   Sebagai informasi, masukan, dan evaluasi hasil dalam rangka hal implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap. Selain itu, saran dan hasil intervensi mahasiswa dapat dijadikan alternatif dalam penyelesaian masalah terhadap implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang belum sesuai atau perlu dilakukan tindakan perbaikan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap.

2. Bagi Mahasiswa

   Dapat mengetahui, meningkatkan wawasan pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap. Mahasiswa juga dapat mengidentifikasi, melakukan penilaian, menganalisis serta mengetahui tindakan pencegahan dan pengendalian faktor risiko bahaya di lingkungan kerja yang dapat diterapkan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap.

3. Bagi Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan

   Meningkatkan kerjasama Program Studi Sanitasi Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap yang terkait melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan,

penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam upaya memecahkan permasalahan yang terdapat di masyarakat sehingga menjadi dasar dalam program pencegahan dan pengendalian faktor risiko bahaya di lingkungan kerja PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap.

D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) terkait dengan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dilaksanakan pada :

Tanggal : Senin, 3 Oktober 2022 - Senin, 31 Oktober 2022

Lokasi : PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap

Alamat : Jalan Ir. Juanda, Karangtalun, Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan pada hari kerja yaitu Senin - Jum'at pukul 07.30 - 16.00 WIB dengan waktu istirahat 12.30 - 13.00 WIB untuk hari Senin - Kamis dan 12.00 - 13.00 WIB untuk hari Jum'at.

Tabel 1 Hasil Kegiatan Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Pabrik Cilacap

Tujuan Umum	**Tujuan Khusus**	**Waktu Pelaksanaan**	**Lokasi/ tempat/ unit/ bagian**	**Target Kegiatan**
Mahasiswa mampu mengumpulkan data dan menggali informasi serta menganalisis rekomendasi perbaikan	1. Mencari data sekunder mengenai implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di PT. Solusi	Selasa, 04 Oktober 2022 - Senin 11 Oktober 2022	Perpustakaan	mahasiswa mendapatkan data mengenai : 1. Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan kerja PT. Solusi

mengenai pengimplementasian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap	Bangun Indonesia, Tbk. Cilacap			Bangun Indonesia 2. Regulasi yang digunakan di PT. Solusi Bangun Indonesia 3. Departemen yang bertanggung jawab tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan kerja PT. Solusi Bangun Indonesia
	2. Melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan patroli pihak OHS	Kamis, 20 Oktober 2022		Data primer hasil temuan kegiatan patroli
	3. Melakukan analisis rekomendasi berupa intervensi atas hasil temuan patroli	Jumat, 21 Oktober 2022	Ruang OHS	Rekomendasi berupa intervensi hasil pengukuran
	4. Mempelajari	Senin, 24	Ruang	Hasil intervensi siap

	terkait output hasil intervensi	Oktober 2022	OHS	untuk dikonsultasikan
	5. Konsultasi terkait output dari intervensi	Selasa, 25 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri telah mengetahui hasil kegiatan mahasiswa teruji secara bermakna serta saran telah disetujui untuk dilaksanakan atau masih mendapat masukan
	6. Membuat desain Instruksi Kerja	Rabu, 26 Oktober 2022	Ruang OHS	Desain instruksi kerja
	7. Konsultasi desain instruksi kerja	Kamis, 27 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri menyetujui desain instruksi kerja
	8. Konsultasi laporan praktik kerja lapangan	Jumat, 28 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri menyetujui laporan praktik kerja lapangan
	9. Konsultasi laporan praktik kerja lapangan	Senin, 31 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri menyetujui laporan praktik kerja lapangan

E. Jadwal Kegiatan

Tabel 2 Jadwal Kegiatan Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Cilacap

No	Waktu Kegiatan	Uraian Kegiatan	Tempat
1.	Senin, 3 Oktober 2022	1. Melakukan tes induksi 2. Pembuatan ID Card Visitor 3. Pendataan kelengkapan berkas	Perpustakaan
2.	Selasa, 4 Oktober 2022	1. Menunggu penempatan departemen 2. Mencari data sekunder	Perpustakaan
3.	Rabu, 5 Oktober 2022	1. Belajar mandiri dengan membaca dokumen AMDAL PT Nusantara 2. Menunggu penempatan departemen 3. Pendataan guna pembuatan ID Card PKL	Perpustakaan
4.	Kamis, 6 Oktober 2022	1. Pembagian ID card 2. Pembagian APD (Sepatu safety, goggles, rompi, helm safety) 3. Menunggu penempatan departemen	Perpustakaan
5.	Jumat, 7 Oktober 2022	1. Belajar mandiri 2. Menunggu penempatan departemen	Perpustakaan

		3. Mengunjungi subdepartemen OHIH untuk pengenalan lingkup kerja OHIH 4. Menyampaikan *Plan of Action* kepada pihak subdepartemen OHIH	
6.	Senin, 10 Oktober 2022	1. Belajar mandiri 2. Menunggu penempatan departemen	Perpustakaan
7.	Selasa, 11 Oktober 2022	1. Penyerahan mahasiswa untuk penempatan di departemen OHS 2. Menyampaikan maksud dan tujuan PKL serta *Plan of Action* kepada pihak OHS	OHS
8.	Rabu, 12 Oktober 2022	1. Melakukan *briefing* dan perkenalan diri kepada para pekerja OHS 2. Mempelajari mengenai HIRARC yang diterapkan di PT. SBI 3. Mempelajari tentang app *My Acts* sistem (pelaporan kejadian atau temuan mengenai keselamatan kerja di PT SBI) 4. Melakukan patroli pada pekerjaan 544-RM1	OHS

		Repair Base Plate 4A bersama para Manager 5. Mengikuti training mengenai Lifting dan Supporting Loads bersama kontraktor 6. Mengikuti demonstrasi mengenai Lifting dan Supporting Loads pada Area Parkir Block Hoist bersama kontraktor	
9.	Kamis, 13 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* dan menyampaikan *safety pause* 2. Mengerjakan tugas sertifikasi SWP untuk trainer, pekerja dan assessor 3. Mengerjakan tugas mengenai *Action Log* 4. Mempelajari mengenai kebisingan di tempat kerja 5. Membuat poster *reward*	OHS
10.	Jumat, 14 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* 2. Berkonsultasi terhadap tugas mengenai *Action Log* 3. Melakukan pengukuran kebisingan pada bagian *pump room* 4. Menghitung dan	OHS,dan *Pump room*

		menganalisis hasil pengukuran kebisingan pada *pump room* 5. Melakukan uji tekanan pada *hydrant* di lantai 7	
11.	Senin, 17 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* 2. Mengerjakan tugas mengenai sertifikasi SWP untuk trainer, pekerja, dan assessor 3. Membuat grafik mengenai *Action Log* 4. Merevisi poster *reward*	OHS
12.	Selasa, 18 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* 2. Mengikuti kegiatan Bootcamp SKKS 2022 bersama mahasiswa EVE dan kontraktor 3. Membuat grafik *Action Log*	OHS
13.	Rabu, 19 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* 2. Menyusun laporan PKL 3. Mempelajari JSA, SWP dan Permit 4. Mengikuti latihan *Personal Risk Assessment* (PRA)	OHS
14.	Kamis, 20 Oktober 2022	1. Pengukuran Lingkungan Kerja terhadap pekerja 2. Mengikuti kegiatan *safety patrol* bersama	*Packhouse, Raw Mill, Finish Mill, Jetty SU, Klinker, Preheater,*

		pihak OHS 3. Membuat Flowchart pelatihan SWP pekerja, Assessor dan Trainer	*Shiploader*
15.	Jumat, 21 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* dan menyampaikan *safety pause* 2. Housekeeping area RDF 3. Menyusun laporan Praktik Kerja Lapangan	OHS
16.	Senin, 24 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* dan menyampaikan *safety pause* 2. Membuat tugas desain media *toolbox meeting* dan SWP 3. Membuat Ms form sertifikasi SWP untuk trainer, pekerja dan assessor	OHS
17.	Selasa, 25 Oktober 2022	1. Survei lapangan ke Quarry Departement Nusakambangan 2. Konsultasi desain dan isian materi *toolbox meeting* kepada pembimbing 3. Menyusun laporan Praktik Kerja Lapangan 4. Melanjutkan membuat ms form sertifikasi SWP	Quarry Departement Nusa Kambangan dan OHS

		5. Konsultasi format form sertifikasi SWP kepada pembimbing	
18.	Rabu, 26 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* dan menyampaikan *safety pause* 2. Membuat desain media t*oolbox meeting* 3. Menginput data kedalam aplikasi my *ACTs* 4. Melanjutkan membuat ms form sertifikasi SWP untuk trainer, pekerja dan assessor 5. *Monthly Report* Kontraktor bersama dengan pihak OHS	OHS
19.	Kamis, 27 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* 2. Konsultasi desain media *toolbox meeting* 3. Mengerjakan SWP Quarry Department 4. Mengerjakan laporan Praktik Kerja Lapangan	OHS
20.	Jumat, 28 Oktober 2022	1. Mengikuti *toolbox meeting* dengan kontraktor mekanik PT. Truba 2. Observasi lapangan bersama PT. Truba 3. Mengerjakan laporan	*Packhouse, Finish Mill, Botanical Garden, Shiploader, Maintenance Department, Preheather*

		Praktik Kerja Lapangan 4. Konsultasi laporan Praktik Kerja Lapangan 5. *Safety Patrol* unit Preheather	
21.	Senin, 31 Oktober 2022	1. Mengikuti *briefing* 2. Pelepasan mahasiswa PKL di Departemen OHS 3. Mengembalikan APD dan berpamitan	OHS

BAB II

TINJAUAN UMUM OBJEK PKL

A. Sejarah Instansi PT. Solusi Bangun Indonesia (SBI)

Gambar 1 Logo PT. Solusi Bangun Indonesia

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap saat ini merupakan anak perusahaan Semen Indonesia Group. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk sebelumnya bernama PT Holcim Indonesia Tbk atau yang dulu dikenal dengan nama PT Semen Nusantara didirikan berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing Nomor 1 Tahun 1967 Jo Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1970. PT Semen Nusantara sebagai badan hukum disahkan oleh Akta Notaris Kartini Mulyadi, S.H. di Jakarta, dengan Nomor Register 133 tanggal 18 Desember 1974 dengan usulan akta perubahan Nomor 46 tanggal 11 Maret 1975, dalam bentuk Perseroan Terbatas dan berstatus Penanaman Modal Asing, dan kemudian dikukuhkan dengan Surat Menteri Kehakiman RI Nomor V.A/5/96/25 tanggal 23 April 1975.

Peletakan batu pertama pendirian Pabrik Semen Nusantara Pabrik Cilacap dilakukan oleh Bupati tingkat II Kabupaten Cilacap, Bapak H. R.Y.K Mukmin pada tanggal 19 Juli 1975. Selanjutnya tanggal 1 Juli 1977, PT Semen Nusantara sudah mulai beroperasi. Jenis semen yang dihasilkan adalah semen Portland *Type* 1 dengan logo Candi Borobudur dan bunga Wijayakusuma. Selanjutnya sejak tanggal 10 Juni 1993, PT Semen Nusantara memiliki status baru dengan pengambilan saham 100% oleh

Indonesia, yang selanjutnya diambil alih oleh PT Semen Cibinong Tbk. Pabrik Cilacap sendiri terdiri dari dua sentral produksi yaitu CIL I (pabrik lama) dan CIL 2 (pabrik baru).

Proyek pembangunan CIL 2 dilakukan mulai Januari 1995 hingga April 1997. Pada tahun 1995, pabrik CIL 1 sempat mengalami penutupan akibat kenaikan BBM yang menyebabkan biaya operasional melebihi budget dan menimbulkan kerugian. Pada tahun 2000, PT Semen Cibinong Tbk Pabrik Cilacap setuju untuk diadakan restrukturisasi hutang dengan para kreditor. Hutang perseroan telah dikurangi sebesar $500 juta. Selain itu, PT Tirtamas Maju Tama sebagai pemegang saham terbesar telah menjual seluruh sahamnya kepada perusahaan Holcim dari Swiss dan mengakibatkan perubahan pemegang saham. Kemudian pada tanggal 13 Desember 2001, Holcim Ltd. menjadi pemegang saham utama. Holcim didirikan oleh Jacob Scmidheiny pada tahun 1838 di Swiss. Pada tahun 1933, perusahaan telah berekspansi di lebih dari tujuh negara di lima belahan dunia yaitu Amerika Utara, Amerika Latin, Eropa, Asia Pasifik, dan Afrika.

Gambar 2 Pabrik Semen PT. Solusi Bangun Indonesia

Pada tanggal 30 Desember, Holcim *Participation* Ltd. menjual seluruh sahamnya kepada induk perusahaan yaitu Holderfin B.V., pemegang saham mayoritas PT Semen Cibinong Tbk. Holderfin yang berkedudukan di Belanda tersebut merupakan induk perusahaan sekaligus pemegang saham Holcim di Mauritus. Mulai tanggal 1 Januari 2006, nama PT Semen Cibinong resmi diganti dengan nama PT Holcim Indonesia Tbk, sesuai dengan keputusan rapat yang diadakan pada tanggal 14 April 2005. Selanjutnya, Holcim Indonesia menjadi anggota Asosiasi Semen Indonesia dan

sebagai unit usaha di bawah grup Holcim, perusahaan aktif sebagai anggota World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dan anggota pendiri *Cement Sustainability Initiative*. Dengan dukungan 1.461 karyawan, Holcim Indonesia mengoperasikan pabrik semen di Narogong (NAR) di Provinsi Jawa Barat, Cilacap (CIL) di Provinsi Jawa Tengah, dan Lhokong (LHO) di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam serta fasilitas penggilingan di Ciwadan, Banten dengan kapasitas produksi dari seluruhnya mencapai 9,5 juta ton semen, Holcim Beton, anak perusahaan yang seluruh sahamnya dipegang Holcim, mengelola beberapa tambang agregat terbesar di Indonesia di samping juga memasok beton jadi untuk wilayah Jabodetabek hingga Surabaya di Jawa Timur.

Dalam perkembangannya Holcim Ltd. bergabung dengan Lafarge SE, perusahaan asal Perancis. Tahun 2015 menjadi Lafarge Holcim, selanjutnya pada tahun 2019 setelah mayoritas sahamnya diakuisisi PT Semen Indonesia Industri Bangunan (SIIB) bagian dari Semen Indonesia Group, PT Holcim Indonesia Tbk berganti nama menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Keputusan ini diambil setelah pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), Senin (11/2/2019) di Jakarta. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. saat ini merupakan salah satu perusahaan semen terbesar di Indonesia dan telah mengoperasikan jaringan terintegrasi pasokan bahan bangunan domestik yang mencakup distributor, pengencer, ahli bangunan, dan solusi bernilai tambah. Perseroan juga memiliki bisnis terintegrasi untuk semen, beton jadi, agregat, dan pengelolaan limbah.

B. Visi, Misi dan Nilai-Nilai PT. Solusi Bangun Indonesia (SBI)

1. Visi

   Menjadi perusahaan penyedia solusi bahan bangunan terbesar di regional

2. Misi

   1) Berorientasi pada kepuasan pelanggan dalam setiap inisiatif bisnis
   2) Menerapkan standar terbaik untuk menjamin mutu kualitas
   3) Fokus menciptakan perlindungan lingkungan dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan
   4) Memberikan nilai tambang terbaik untuk seluruh pemangku kepentingan
   5) Menjadikan sumber daya manusia menjadi pusat pengembangan perusahaan

3. Nilai-Nilai

Nilai-nilai di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. tercantum pada kata "AKHLAK" yaitu :

a. Amanah : Memegang teguh kepercayaan yang diberikan

b. Kompeten : Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas

c. Harmonis : Saling peduli dan menghargai perbedaan

e. Loyal : Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara

f. Adaptif : Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan

g. Kolaboratif : Membangun kerja sama yang sinergis

Selain itu, nilai-nilai inti yang menjadi panduan bagi pegawai PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap sebagai berikut :

a. *Customers* : Membangun organisasi dan budaya yang berorientasi pada pasar dan pelanggan

b. *Result* : Bersemangat mencapai target dan mewujudkannya dengan eksekusi yang seksama, tanpa bahaya bagi siapapun

c. *Integrity* : Menciptakan lingkungan dengan fokus dan komitmen pada kepatuhan

e. *Sustainability* : Menunjukkan kepemimpinan dalam pengelolaan lingkungan dan teladan tanggung jawab bagi generasi mendatang

f. *People, Openness, and Inclusion* : Peduli dan menghargai setiap individu

C. Struktur Organisasi PT. Solusi Bangun Indonesia (SBI)

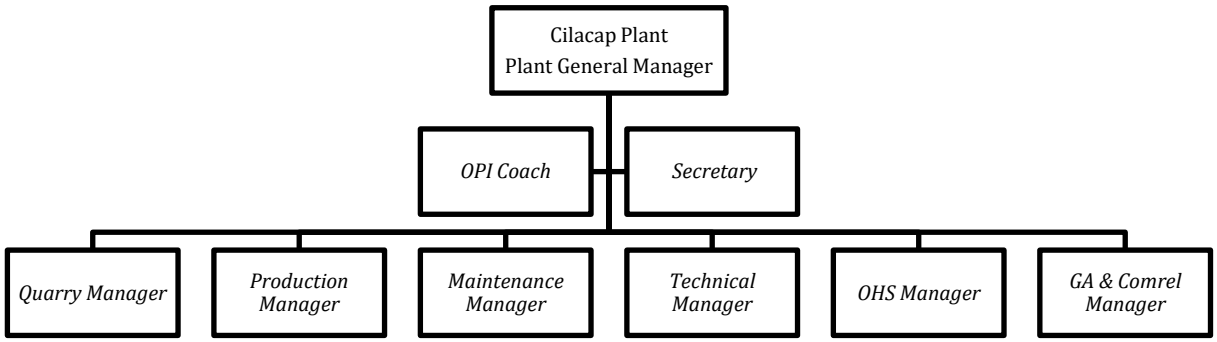

Gambar 3 Struktur Organisasi di PT. Solusi Bangun Indonesia

Seiring dengan perkembangan PT Solusi Bangun Indonesia yang saat ini telah menjadi bagian dari Grup Semen Indonesia, maka sejak tanggal 1 Maret 2019 manajemen telah melakukan peninjauan dan beberapa penyesuaian struktur dan bagan organisasi perusahaan.

Struktur organisasi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tugas dari masing-masing jabatan di PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap sebagai berikut :

1) *General Plant Manager* Cilacap

   Pada Cilacap *Plant*, dipimpin oleh seorang *General Plant Manager* yang bertugas mengatur semua kegiatan operasional plant dan departemen perusahaan. *General Plant Manager* memiliki tanggung jawab secara langsung kepada *Cement Industrial Performance Director* untuk mengatur jalannya aktivitas pabrik terutama proses produksi di PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap dan pengembangan bisnis perusahaan untuk kemajuan pabrik Cilacap.

2) *Secretary*

Secretary memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraan basis data dan penyimpanan dokumen penting perusahaan. *Secretary* akan mengupayakan kelancaran pelaksanaan agenda dari *General Plant Manager*.

3) NK *Engagement*

NK *Engagement* memiliki tanggung jawab atas pengawasan dan pembuatan laporan atas kegiatan penambangan di Pulau Nusakambangan, Cilacap. Penambangan di Pulau Nusakambangan digunakan untuk mengambil bahan baku pembuatan semen yaitu batu kapur (*lime stoner*). NK *Engagement* akan bertanggung jawab langsung kepada *General Plant Manager* Cilacap.

4) *Quarry Department*

Departemen ini bertanggung jawab pada masalah penambangan batu kapur di Pulau Nusakambangan, penambangan tanah liat di Tritih Wetan, Jeruklegi Cilacap. *Quarry Department* dipimpin oleh *Quarry Manager* dimana dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh empat orang *Superintendent* (SI) yang meliputi : Pemeliharaan, Operasi, Transportasi, Quality. *Superintendent* pemeliharaan bertanggung jawab pada pemeliharaan listrik dan alat berat. *Superintendent* Operasi bertanggung jawab pada *Blasting* (peledakan), *Drilling* (pengeboran), dan operator alat berat.

5) *Production Department*

Departemen produksi dipimpin oleh seorang manajer produksi yang bertanggung jawab mengawasi perencanaan bahan baku, mengawasi proses produksi dan keselamatan karyawan di segala bidang yang berkaitan dengan proses produksi dan menangani kelancaran produksi semen mulai dari penerimaan bahan baku sampai dengan proses pembuatan semen.

Tugas manajer produksi dibantu oleh administrator *support* dan membawahi :

a. *Production Superintendent*
b. *CP-2 Shiff Superintendent*
c. *Production Planning Superintendent*

6) *Maintenance Department*

Departemen ini dipimpin oleh seorang *Maintenance Manager* yang mempunyai tugas mengadakan perawatan, pemeliharaan mesin, perbaikan mesin dan seluruh sarana yang berkaitan dengan peralatan pabrik termasuk di dalamnya menyediakan sarana utilitas yang meliputi penyediaan air yang digunakan sebagai air pendingin

mesin maupun penyediaan listrik untuk CP-2 yang didapat dari aliran listrik PLN. Dalam menjalankan tugasnya *Maintenance Manager* dibantu oleh lima orang *superintendent*, *electrical*, dan instalasi *superintendent*, *utility superintendent* dan h*eavy equipment superintendent.*

Departemen ini dikepalai oleh seorang *Technical Manager* yang bertugas untuk melakukan *test quality control* dan menangani komplain pelanggan serta melakukan riset dan pengembangan untuk kemajuan pabrik.

Departemen ini membawahi laboratorium yang meliputi :

a. Laboratorium Fisika
b. Laboratorium Kimia
c. Laboratorium *Engineering*

7) *Administration Department*

Departemen ini dipimpin oleh seorang administrasi manajer yang bertugas menangani bagian umum dengan tanggung jawab menyediakan alat transportasi, menerima tamu beserta akomodasi, menyediakan alat tulis untuk departemen lain dalam batas-batas tertentu. Dalam menjalankan tugasnya *administration manager* dibantu oleh *Administration Service Team Leader* yang meliputi *Administration Service, Housing Service, Cleaning & Office, Contractor & Transportation Team Leader* yang meliputi *Transportation Administration, Driver, Transport Maintenance.*

8) *Plant Accounting Department*

Departemen ini dipimpin oleh *Plant Accounting Manager* yang bertugas mengelola keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas pabrik, misalnya urusan gaji karyawan, pajak, pembayaran kepada relasi, penjualan semen, penerimaan dan pengeluaran barang-barang yang dibeli dan dibayar. Tugas *manager plant accounting* dibantu oleh *Cost Analysis, Payroll & Expenses Administration.*

9) *General Administration and Community Relation Department*

Departemen ini memiliki tugas untuk mengatur dan memonitoring hubungan antara pihak eksternal dengan internal PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap *Plant.* Selain itu, departemen ini juga memiliki kewajiban untuk mengatur segala urusan umum perusahaan, mengelola fungsi keselamatan masing-masing departemen dan urusan strategis perusahaan.

10) *Environment and Quality system Department*

Departemen ini dipimpin oleh *Environment & Management System Superintendent* yang bertugas mengadakan pengawasan dan menjaga mutu produk dari bahan baku sampai menjadi semen yang mengacu pada sertifikat ISO 9002 dan ISO 14001 dan menangani dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh segala kegiatan dalam proses produksi di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap *Plant.*

11) Nathabumi *Department*

Departemen ini memiliki fungsi dan tugas yang hampir mirip dengan *Environmental and Quality* Management *System Department*, khususnya pada pengolahan limbah B3. Perbedaan kedua departemen tersebut, terletak pada area penanganan pengolahan limbah B3. Nathabumi *Department* menangani pengolahan limbah B3 yang bersumber dari luar (eksternal) dalam jumlah yang cukup banyak, sedangkan *Environmental and Quality Management System Department* menangani pengolahan limbah B3 yang bersumber dari dalam industri di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Cilacap *Plant* (internal).

12) *Occupational Health and Safety Department*

Departemen ini bertugas melakukan pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja, tamu dan kontraktor dengan menerapkan PP No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan ISO 45001 Tentang Manajemen dan Keselamatan Kerja. Departemen ini dipimpin oleh seorang Manajer yang bernama Harry Ghautama dan membawahi tiga divisi sekaligus yaitu divisi kesehatan, divisi keselamatan, dan tim *fire and rescue*.

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau OHS adalah salah satu departemen yang ada di PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap yang bertugas menangani segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap memiliki susunan pengurus Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) yang telah disahkan oleh Kepala Satuan Pengawasan Ketenagakerjaan Wilayah Banyumas, berikut susunannya :

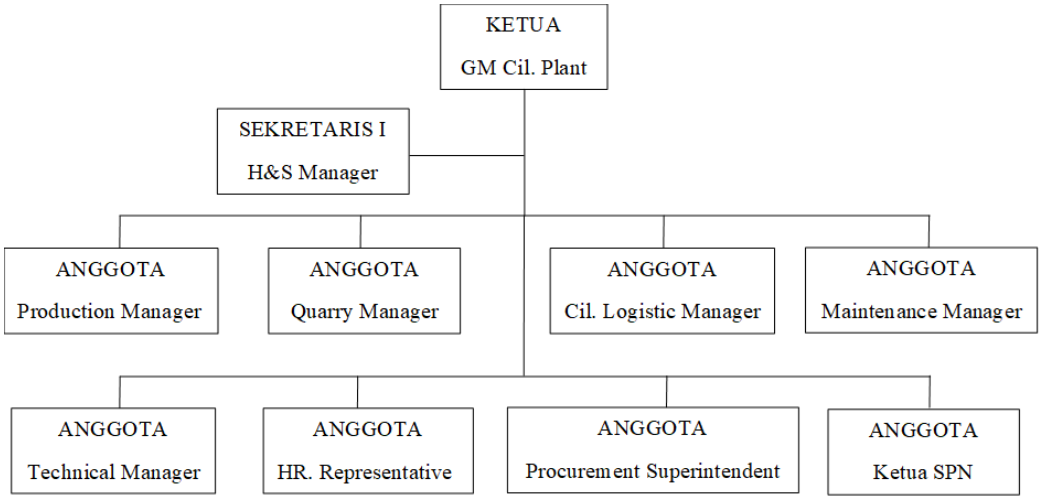

Gambar 4 Susunan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3)

Berikut struktur organisasi di departemen OHS :

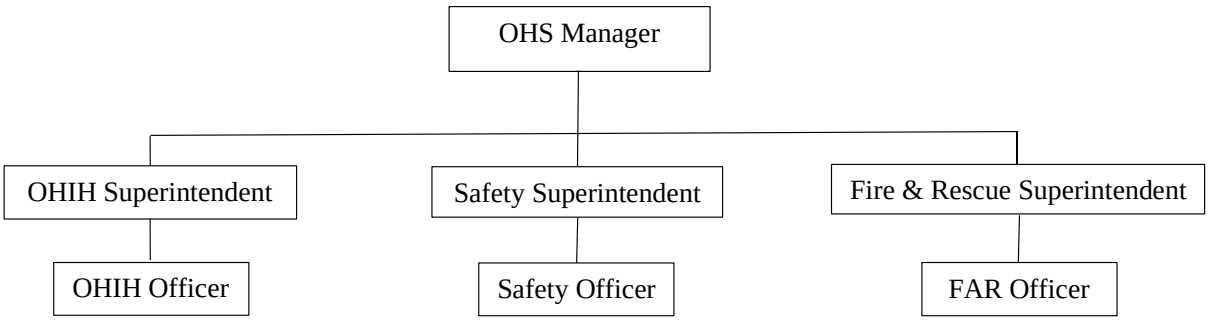

Gambar 5 Struktur Organisasi Occupational Health and Safety Department (OH&S)

a) *Occupational Health & Industrial Hygiene* (OHIH)

OHIH (*Occupational Health & Industrial Hygiene*) merupakan bagian dari Departemen OHS yang bertugas menangani kesehatan dan higiene perusahaan. Dalam OHIH terdapat dokter perusahaan dan paramedis yang bertugas sebagai penanggung jawab terkait masalah kesehatan di perusahaan. Divisi OHIH juga bertugas menangani permasalahan sanitasi dan higiene makanan di perusahaan. Di PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap terdapat beberapa fasilitas yang disediakan divisi OHIH yaitu :

- Administratif

  Pelayanan administrasi yang dilakukan oleh divisi OHIH mencakup kegiatan sebagai berikut:

  ➢ Petunjuk kerja perhitungan tingkat kesehatan (*health index*)

  ➢ Petunjuk kerja penggunaan *Framingham Risk Score*

  ➢ Prosedur permintaan jaminan karyawan dan keluarga untuk pengobatan ke Rumah Sakit Rekanan

  ➢ Prosedur *entry* data hasil *Medical Check Up* karyawan

  ➢ Prosedur konsultasi hasil *Medical Check Up*

  ➢ Prosedur penanganan dan pelaporan keracunan makanan

- Klinik Medis

  Pelayanan klinik medis yang dilakukan oleh divisi OHIH mencakup kegiatan sebagai berikut:

  ➢ Prosedur penatalaksanaan pemeriksaan diagnostik pasien

  ➢ Prosedur penanganan trauma dengan kegawatdaruratan medis

  ➢ Prosedur penanganan penderita dengan gejala serangan jantung

  ➢ Prosedur pelayanan klinik, pemberian obat dan tindakan medis

  ➢ Prosedur *Medical Evacuation*

  ➢ Prosedur penanganan patah tulang

  ➢ Prosedur penanganan cedera kepala

  ➢ Prosedur penanganan luka bakar

  ➢ Prosedur penanganan benda asing pada mata

  ➢ Prosedur penanganan luka terbuka

- Higiene Industri

  Pelayanan *hygiene* yang dilakukan oleh divisi OHIH mencakup kegiatan sebagai berikut:

  ➢ Prosedur penggunaan dan pencatatan alat pengukur debu *personal dust sampler*

  ➢ Pengukuran kebisingan dengan alat *sound level meter*

  ➢ Pengukuran cahaya di tempat kerja

  ➢ Prosedur pengukuran tingkat kelelahan karyawan

  ➢ Prosedur penatalaksanaan dan pemusnahan limbah B3 klinik

- ➢ Prosedur pemeriksaan sampel kelayakan makanan kantin
- ➢ Pengaturan kotak P3K, kotak obat, dan petugas P3K
- ➢ Prosedur petunjuk kerja penggunaan alat ukur lingkungan 4 in 1
- ➢ Prosedur penilaian kebugaran

b) *Safety*

Divisi *safety* adalah divisi pelopor untuk keselamatan kerja di PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. Divisi ini bertugas dalam pencapaian *zero accident* dengan berbagai program keselamatan, seperti : manajemen keselamatan, pelatihan pada pekerja, inspeksi sistem peralatan yang aman, dan bahan baku yang aman. Divisi ini juga bertugas mencegah adanya kecelakaan kerja serta kejadian yang berpotensi mengakibatkan terjadinya kecelakaan.

Safety di PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap sudah memiliki sistem *independent department*, dimana setiap departemen yang ada di perusahaan sudah berkewajiban memastikan keselamatan departemennya dan divisi *safety* departemen OHS akan mengawasi setiap departemen terkait keselamatan kerja.

c) *Fire and Rescue*

Divisi *Fire and Rescue* adalah divisi yang ditunjuk oleh perusahaan untuk melakukan upaya preventif agar tidak terjadi kebakaran di perusahaan dan melakukan upaya penanggulangan apabila terjadi kebakaran dan cedera. Tim ini memiliki kemampuan khusus untuk bergerak cepat dan tanggap dalam memadamkan api baik menggunakan APAR, APAB, *hydrant*, dan lain-lain. Divisi ini juga bertugas mengontrol alat-alat penyelamatan kebakaran baik di darat maupun di air.

D. Tujuan dan Fungsi Instansi yang terkait dengan bidang kajian

Bidang kajian pada penelitian ini adalah mengenai implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Perseroan Terbatas Solusi Bangun Indonesia Tbk berkomitmen menjalankan bisnis dengan cara dan perilaku yang mengarah pada terciptanya lingkungan yang sehat dan aman bagi seluruh pemangku kepentingan (karyawan, kontraktor, masyarakat dan konsumen). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah nilai utama bagi PT. Solusi Bangun Indonesia (SBI). Pendekatan yang digunakan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. yaitu Sistem Manajemen K3 Aktif

yaitu dengan berusaha mencegah terjadinya kecelakaan dan timbulnya penyakit akibat kerja dengan menyediakan tempat kerja, prosedur kerja, peralatan kerja dan alat pelindung diri yang aman serta penerapan Sistem Manajemen K3 untuk kontraktor, memberikan kesempatan bagi pekerja untuk dapat berpartisipasi dan berkonsultasi serta mendorong terjadinya perbaikan yang berkelanjutan dalam pelaksanaan Sistem Manajemen K3.

Seluruh Direksi, Manajer, Pengawas dan Pimpinan Regu bertanggung jawab untuk mewujudkan atau memelihara standar K3 di unit kerja masing-masing berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai standar minimal. Setiap orang bertanggung jawab pada keselamatan dirinya sendiri, rekan kerjanya, berperilaku aman dan mengambil langkah segera untuk meminimalkan kondisi tidak aman. Target yang harus dicapai di PT. Solusi Bangun Indonesia adalah nihil kerugian (*zero harm)* dan secara berkelanjutan akan berupaya untuk mencapai target tersebut.

E. Sistem Kerja

Pelaksanaan waktu kerja di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap setiap harinya bekerja selama 8 (delapan) jam dan dalam seminggu diberlakukan 5 (lima) hari kerja untuk pekerja non shift sedangkan pekerja shift bekerja selama 8 (delapan) jam sehari dan diberlakukan sistem 3-1 yaitu 3 hari kerja-1 hari libur. Tenaga kerja shift ditetapkan sebagai berikut : Shift pertama (pagi) pada pukul 07.30 WIB - 16.00 WIB; shift kedua (siang) pada pukul 16.00 WIB - 23.30 WIB; dan shift ketiga (sore) pada pukul 23.30 WIB - 07.30 WIB. Untuk tenaga kerja non shift pada Hari Senin - Kamis bekerja dari pukul 07.30 WIB - 16.00 WIB dengan istirahat pada pukul 12.00 WIB - 13.00 WIB, Hari Jumat bekerja mulai dari pukul 07.30 WIB - 16.00 WIB dengan istirahat pada pukul 11.00 WIB - 13.00 WIB, sedangkan Hari Sabtu dan Minggu libur.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam upaya mencegah kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) yang dapat ditimbulkan akibat pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan PP No 50 Tahun 2012, K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sedangkan Pengertian K3 menurut ILO, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara umum didefinisikan sebagai ilmu antisipasi, pengenalan, evaluasi dan pengendalian bahaya yang timbul di atau dari tempat kerja yang dapat mengganggu kesehatan dan kesejahteraan pekerja, dengan mempertimbangkan kemungkinan dampaknya terhadap lingkungan masyarakat sekitar dan lingkungan secara umum.

Menurut (Kusmawan, 2016) Filosofi Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan pemikiran dan upaya untuk menjamin kebutuhan dan kesempurnaan. Filosofi tersebut meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

a. Tenaga kerja dan manusia pada umumnya, baik jasmani maupun rohani
b. Hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera

Menurut *International Association of Safety Professional*, Filosofi K3 terbagi menjadi 8 filosofi yaitu:

a. *Safety is an ethical responsibility.*
b. *Safety is a culture, not a program.*
c. *Management is responsible.*
d. *Employees must be trained to work safety.*
e. *Safety is a condition of employment.*
f. *All injuries are preventable.*
g. *Safety program must be site specific* (tempat khusus).
h. *Safety is good business.*

Sedangkan syarat dalam keselamatan dan kesehatan kerja dalam peraturan perundangan No. 1 Tahun 1970 Pasal 3 sebagai berikut:

a. Mencegah dan mengurangi kecelakaan
b. Mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran
c. Memberi kesempatan atau jalan penyelamatan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang membahayakan
d. Memberi pertolongan pada kecelakaan
e. Memberi alat pelindung diri pada para pekerja
f. Mencegah dan mengendalikan timbulnya atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, aliran udara, cuaca, sinar radiasi, kebisingan dan getaran
g. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, peracunan, infeksi dan penularan
h. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai
i. Menyelenggarakan suhu dan kelembaban udara yang baik
j. Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup
k. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban
l. Menerapkan ergonomi di tempat kerja
m. Mengamankan pengangkutan orang dan barang
n. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan
o. Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang
p. Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya
q. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi

Kesehatan kerja (*Health)* adalah suatu keadaan seorang pekerja yang terbebas dari gangguan fisik dan mental sebagai akibat pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungannya. Kesehatan kerja adalah spesialisasi ilmu kesehatan/kedokteran beserta praktiknya yang bertujuan agar pekerja/masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik, atau mental maupun sosial dengan usaha-usaha preventif dan kuratif terhadap penyakit/gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta terhadap penyakit-penyakit umum.

Keselamatan kerja dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja, yang menyangkut aspek keselamatan, kesehatan, pemeliharaan moral kerja, perlakuan sesuai martabat manusia dan moral agama. Hal tersebut dimaksudkan agar para tenaga kerja secara aman dapat melakukan pekerjaannya guna meningkatkan

hasil kerja dan produktivitas kerja. Dengan demikian, para tenaga kerja harus memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan kesehatannya di dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya sehari-hari (Tarwaka, 2014).

B. Lingkungan Kerja

Dalam lingkup kerja suatu perusahaan banyak sekali faktor penunjang yang membuat terlaksananya aktivitas suatu perusahaan antara lain salah satunya adalah lingkungan kerja. Hal-hal tersebut harus serius dan diperhatikan untuk pencapaian tujuan utama perusahaan sehingga dapat mendorong berjalannya kegiatan perusahaan sesuai yang diharapkan pimpinan. Untuk mencapai tujuan perusahaan tidak lepas dengan bagaimana kinerja karyawan perusahaan tersebut. Kinerja karyawan akan memberikan pengaruh negatif maupun positif. Kinerja yang positif dapat terjadi jika memberikan rasa nyaman kepada karyawan seperti lingkungan kerja.

Lingkungan kerja adalah lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari-hari. Lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan para pegawai untuk bekerja optimal. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosi pegawai. Jika pegawai menyenangi lingkungan kerja dimana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan merasa nyaman di tempat kerjanya untuk melakukan aktivitas sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif dan optimis prestasi kerja pegawai juga tinggi. Lingkungan kerja tersebut mencakup hubungan kerja yang terbentuk antara sesama pegawai, hubungan kerja antara bawahan dan atasan serta lingkungan fisika tempat pegawai bekerja. Menurut Sedarmayanti secara garis besar, jenis lingkungan kerja terbagi menjadi 2 yakni lingkungan kerja fisika dan lingkungan kerja non fisika.

a. Lingkungan kerja fisika adalah semua yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung
b. Lingkungan kerja non fisika ini merupakan lingkungan kerja yang tidak bisa diabaikan.

Lingkungan kerja merupakan suatu tempat dimana para karyawan yang memiliki berbagai karakter melakukan aktivitas bekerja. Lingkungan kerja dapat berdampak positif dan negatif bagi karyawan dalam mencapai tingkat keberhasilan tiap pegawai. Lingkungan kerja dalam suatu perusahaan tidak terlepas dari sesuatu yang dinamakan manajemen, dimana dalam mengelola lingkungan kerja agar menjadi nyaman bagi para setiap pegawai. Namun demikian lingkungan kerja tidak

melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan, akan tetapi lingkungan kerja memiliki pengaruh langsung terhadap para pegawai yang melaksanakan proses produksi tersebut. Lingkungan kerja yang memberikan dukungan penuh kepada karyawannya dapat menghasilkan kinerja yang baik. Sebaliknya lingkungan kerja yang tidak mendukung akan memberikan hasil kinerja yang kurang baik. Pada saat ini lingkungan harus dapat di desain atau di manajemen sesuai dengan budaya yang ada di perusahaan untuk membentuk hubungan kerja yang nyaman bagi pekerja dengan lingkungannya guna meningkatkan hasil kerja pegawai yang sesuai harapan.

Lingkungan kerja yang nyaman adalah yang aman, tentram, bersih, tidak bising, terang dan bebas dari segala macam ancaman dan gangguan yang dapat menghambat karyawan untuk bekerja secara optimal. Lingkungan kerja yang kondusif akan membawa dampak baik bagi kelangsungan karyawan bekerja, sebaliknya, lingkungan kerja yang kurang kondusif akan membawa dampak negatif bagi kelangsungan pegawai bekerja. Lingkungan kerja merupakan salah satu penyebab dari keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga dapat menyebabkan suatu kegagalan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, karena lingkungan kerja dapat mempengaruhi pekerja, terutama lingkungan kerja yang bersifat psikologis. Sedangkan pengaruhnya itu sendiri dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Menurut Rivai (dalam Khoiri, 2013), lingkungan kerja merupakan elemen-elemen organisasi sebagai sistem sosial yang mempunyai pengaruh yang kuat di dalam pembentukan perilaku individu pada organisasi dan berpengaruh terhadap prestasi organisasi.

Lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan para pegawai untuk dapat bekerja optimal. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosi pegawai, jika pegawai menyenangi lingkungan kerja dimana ia bekerja, maka pegawai tersebut akan merasa nyaman di tempat bekerjanya untuk melakukan aktivitas sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif dan optimal prestasi kerja pegawai juga tinggi. Lingkungan kerja tersebut mencakup hubungan kerja yang terbentuk antara sesama pegawai dan hubungan kerja antara bawahan dan atasan serta lingkungan fisik tempat pegawai bekerja.

Menurut Saydam (dalam Rahmawanti dkk, 2014) mendefinisikan lingkungan kerja sebagai keseluruhan sarana prasarana kerja yang ada disekitar pegawai yang sedang melaksanakan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pekerjaan itu sendiri. Jika pegawai menyenangi lingkungan kerja dimana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan betah di tempat kerjanya untuk melakukan aktivitas sehingga waktu kerja dipergunakan

secara efektif dan optimis prestasi kerja pegawai juga tinggi. Lingkungan kerja tersebut mencakup hubungan kerja yang terbentuk antara sesama pegawai dan hubungan kerja antara bawahan dan atasan serta lingkungan fisik tempat pegawai bekerja

C. Bahaya/Hazard di Tempat Kerja

Bahaya merupakan sumber potensi kerusakan atau situasi yang berpotensi untuk menimbulkan kerugian. Sesuatu disebut sebagai sumber bahaya jika memiliki risiko menimbulkan hasil yang negatif (Cross, 1998). Bahaya juga diartikan sebagai segala sesuatu termasuk situasi atau tindakan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan atau cidera pada manusia, kerusakan atau gangguan lainnya. Karena hadirnya bahaya maka diperlukan upaya pengendalian agar bahaya tersebut tidak menimbulkan akibat yang merugikan (Ramli, 2010).

Bahaya di tempat kerja adalah segala sesuatu di tempat kerja yang dapat melukai pekerja, baik secara fisik maupun mental. Bahaya merupakan potensi yang dimiliki oleh bahan/material, proses atau cara dari pekerja yang dapat menimbulkan kerugian terhadap keselamatan dan kesehatan jiwa seseorang (Dharma, 2017).

Menurut (Dharma, 2017) bahaya atau hazard adalah suatu sumber yang berpotensi menimbulkan kerugian baik berupa luka terhadap manusia, penyakit, kerusakan properties, lingkungan atau kombinasinya (*frank bird-loss control management*). Bahaya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Bahaya keselamatan kerja (*Safety Hazard*)

   Bahaya keselamatan kerja merupakan bahaya yang berdampak pada timbulnya kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan luka (*injury*), cacat hingga kematian serta kerusakan properti. Dampak yang ditimbulkan bersifat akut. Jenis bahaya keselamatan kerja dapat diklasifikasikan menjadi:

   a. Bahaya mekanis, yaitu bersumber dari peralatan mekanis atau benda bergerak baik secara manual maupun dengan penggerak. Gerakan mekanis ini dapat menimbulkan cedera atau kerusakan seperti tersayat, terpotong, terjatuh, terjepit dan terpeleset
   b. Bahaya elektrikal, yaitu bahaya yang berasal dari energi listrik yang dapat mengakibatkan berbagai bahaya kebakaran, sengatan listrik, dan hubungan singkat
   c. Bahaya kebakaran dan peledakan, yaitu bahaya yang berasal dari bahan kimia yang bersifat flammable dan explosive.

2. Bahaya kesehatan kerja (*Health Hazard*)

Bahaya kesehatan kerja merupakan bahaya yang mempunyai dampak terhadap kesehatan manusia dan penyakit akibat kerja. Dampak yang ditimbulkan bersifat kronis. jenis bahaya kesehatan kerja dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Bahaya fisik (*Physical Hazard*) dapat berupa radiasi, temperatur ekstrim, cuaca, pencahayaan, getaran, tekanan udara.
b. Bahan kimia (*Chemical Hazar*d) bahaya berbentuk gas, cair, padat yang mempunyai sifat racun (*toxic*), iritasi (*irritant*), sesak napas (*asphyxia*), mudah terbakar (*flammable*), meledak (*explosive*), berkarat (*corrosive*).
c. Bahaya biologis (*Biological hazard*) bahaya yang dapat berasal dari mikroorganisme khususnya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, seperti bakteri, jamur, dan virus.
d. Bahaya ergonomi merupakan bahaya yang dapat menimbulkan gangguan pada tubuh secara fisik sebagai akibat dari ketidaksesuaian dan cara kerja yang salah
e. Bahaya psikologi (*Psychological Hazard Stress*) dapat berupa tekanan pekerjaan, kekerasan ditempat kerja, dan jam kerja yang panjang kurang teratur.

D. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

1. Pengertian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Sistem Manajemen K3 (SMK3) adalah standar yang diadopsi dari standar Australia AS 4801 ini serupa dengan *Occupational Health and Safety Assessment Series* (OHSAS) 18001, standar ini dibuat oleh beberapa lembaga sertifikasi dan lembaga standarisasi kelas dunia. SMK3 merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan yang ada dan berlaku yang berhubungan dengan jaminan keselamatan kerja dan kesehatan kerja. SMK3 merupakan sebuah sistem yang dapat diukur dan dinilai sehingga kesesuaian terhadapnya menjadi objektif. Sistem Manajemen adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharan kewajiban, dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif (PER.05/MEN/1996 Pasal 1)

2. Tujuan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai hal – hal yang berhubungan dengan masalah keselamatan

dan kesehatan yang terjadi dalam pekerjaan. Dalam keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terdapat tiga pokok masalah terjadinya kecelakaan kerja, yaitu peristiwa yang terjadi secara kebetulan, kondisi dan tindakan atau perbuatan yang membahayakan yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. (Moekijat 2010).

Secara umum Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki empat tujuan yaitu:

a. Melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja sehingga pekerja dapat memaksimalkan semua kemampuannya dalam bekerja tanpa terasa khawatir.
b. Melindungi masyarakat sekitar misalnya dari bahaya pencemaran lingkungan, polusi air dan udara, suara bising, dll.
c. Mengamankan asset produksi milik perusahaan yaitu barang, bahan dan peralatan produksi, sehingga aset produksi tersebut berada di tempat yang aman (secure) serta lebih tanah lama.
d. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja, misalnya antisipasi kebakaran, antisipasi bahan kimia berbahaya, radiasi, dan kecelakaan kerja lainnya.

3. Manfaat Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Menurut Schuler dan Jackson (1999) mengatakan apabila perusahaan dapat melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik, maka perusahaan akan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Meningkatkan produktivitas karena menurunnya jumlah hari kerja yang hilang
b. Meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerja yang lebih komitmen.
c. Menurunnya biaya-biaya kesehatan dan asuransi.
d. Tingkat kompensasi pekerja dan pembayaran langsung yang lebih rendah karena menurunnya pengajuan klaim.
e. Fleksibilitas dan adaptabilitas yang lebih besar sebagai akibat dari partisipasi dan rasa kepemilikan.
f. Rasio seleksi tenaga kerja yang lebih baik karena meningkatkan citra perusahaan.
g. Perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya secara subtansial.

4. Prinsip Dasar Penerapan Sistem Manajemen K3 SMK3

Prinsip penerapan SMK3 mengacu kepada 5 prinsip dasar SMK3 sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. PER 05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu sebagai berikut :

a. Komitmen dan Kebijakan

   Menetapkan kebijakan K3 dan menjamin terhadap penerapan SMK3 di perusahaan

b. Perencanaan SMK3

   Merencanakan pemenuhan kebijaksanaan, tujuan dan sasaran penerapan SMK3

c. Penerapan SMK3

   Menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja secara efektif dengan pengembangan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan, serta sasaran keselamatan dan kesehatan kerja

d. Pengukuran dan Evaluasi

   Mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja keselamatan dan kesehatan kerja serta melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan

e. Peninjauan Ulang dan Peningkatan Manajemen

   Meninjau secara teratur dan meningkatkan pelaksanaan Siatem Manajemen K3 secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja

5. Dasar Hukum Penerapan SMK3

   a. UU No. 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Kontruksi
   b. PP No. 29 Tahun 2000 Tentang Penyelenggara Jasa Kontruksi, sebagaimana terakhir diubah dengan PP No. 54 Tahun 2016 Tentang Perubahan Ketiga atas PP No. 29 Tahun 2000 Tentang Penyelenggaraan Jasa Kontruksi
   c. Perpres No. 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, sebagaimana terakhir diubah dengan Perpres No. 4 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat atas Perpres No. 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
   d. PERMEN PUPR No. 15/PRT/M/2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja kementrian PUPR
   e. PERMEN PU Nomor 06/PRT/M/2008 tentang Pedoman Pengawasan Penyelenggaraan Pekerjaan Konstruksi
   f. PERMEN PU Nomor 15/PRT/M/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja PUPR
   g. PERMEN PU Nomor 24/PRT/M/2014 tentang Pedoman Pelatihan Berbasis Kompetensi Bidang Jasa Konstruksi

h. PERMEN PAN Nomor PER/03.1/M.PAN/3/2007 tentang Kebijakan Pengawasan Nasional Aparat Pengawasan Nasional Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Tahun 2007-2009
i. PERMENAKER No. Per 01/MEN/1980 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Konstruksi Bangunan
j. PERMENAKER No. PER.05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
k. PERMEN PU No. 05 Tahun 2014 tentang Pedoman SMK3K Bidang Pekerjaan Umum
l. Suardi, Rudi, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Penerbit PPM, Jakarta, 2005
m. Surat Keputusan Bersama Menteri Tenaga Kerja dan Menteri Pekerjaan Umum No. Kep.174/MEN/1986, No. 104/KPTS/1986 tentang Keselamatan Kerja Pada Tempat Kegiatan Konstruksi
n. Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
o. UUD 1945 Pasal 27 Ayat (2)

6. Elemen Dalam Sistem Manajemen K3

Dalam sistem manajemen K3 memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan perbaikan yang berkelanjutan. SMK3 mengandung persyaratan dalam sistem keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga suatu organisasi bisa menggunakannya untuk mengontrol risiko dan melakukan perbaikan berkesinambungan terhadap prestasi kerjanya. Spesifikasi dalam SMK3 bisa diterapkan oleh berbagai jenis organisasi dengan tujuan :

a. Membangun sistem K3 dalam rangka meminimalisir secara maksimal, bila memungkinkan menghilangkan suatu risiko terhadap karyawan harta benda maupun pihak lain terkait dalam rangka pengembangan K3
b. Menerapkan, memelihara, dan mewujudkan perbaikan berkesinambungan dalam sistem K3
c. Adanya kontrol dalam hal pelaksanaan K3 terhadap kebijakan organisasi yang telah ditetapkan
d. Mendemonstrasikan kesesuaian antara sistem K3 yang dibangun dengan sistem lain dalam organisasi
e. Menjalani proses sertifikasi dan registrasi dalam bidang sistem K3 oleh organisasi eksternal (auditor).

Pengembangan dalam pelaksanaan sistem K3 akan tergantung faktor-faktor tertentu, misalnya kebijakan K3 dalam organisasi, sifat aktivitasnya, tingkat risiko yang dihadapi dan tingkat kompleksitas operasional organisasi.

Sebagaimana diterangkan di depan bahwa, pada dasarnya secara umum ketiga sistem dari SMK3 yang dimaksud di atas mengandung 5 prinsip dasar yang sama yang terdiri dari 5 (lima) prinsip dasar (elemen utama) yaitu:

a. Kebijakan K3
b. Perencanaan (*Planning*)
c. Penerapan dan Operasi (*Implementation and Operation*)
d. Pemeriksaan dan Tindakan Perbaikan (*Checking and Corrective Action*)
e. Tinjauan Manajemen (*Management Review*)
f. Perubahan Perbaikan Berkelanjutan

E. Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja

Menurut (Ramli, 2010) kecelakaan dapat terjadi karena kondisi alat atau material yang kurang baik atau berbahaya. Kecelakaan juga dapat dipicu oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman seperti ventilasi, penerangan, kebisingan atau suhu yang tidak aman melampaui batas. Di samping itu, kecelakaan juga dapat bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan di tempat kerja dan menangani alat atau material. Bennett (1991) mengemukakan bahwa di dalam setiap kejadian kecelakaan kerja, ada empat faktor yang bergerak dalam satu kesatuan berantai yakni:

a. Faktor lingkungan
b. Faktor bahaya
c. Faktor peralatan dan perlengkapan
d. Faktor manusia

Cara penggolongan penyebab terjadinya kecelakaan berbeda-beda untuk tiap negara. Namun, menurut Suma'mur (1981) secara umum kecelakaan disebabkan oleh dua golongan penyebab yaitu:

a. Tindakan perbuatan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unsafe human acts*). *Unsafe human acts* merupakan tindakan berbahaya dari para tenaga kerja yang mungkin dilatarbelakangi oleh berbagai sebab (Tarwaka,2014).

   Adapun beberapa penyebab tindakan perbuatan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unsafe human acts*) menurut Anizar (2009) adalah:

1) Tidak seimbangnya fisik tenaga kerja, yaitu posisi tubuh yang menyebabkan mudah lelah, cacat fisik, cacat sementara dan kepekaan panca indera terhadap sesuatu.
2) Kurang pendidikan, seperti kurang pengalaman, salah pengertian terhadap suatu perintah, kurang terampil, salah mengartikan SOP (*Standard Operational Procedure*), sehingga mengakibatkan kesalahan pemakaian alat kerja.
3) Menjalankan pekerjaan tanpa mempunyai kewenangan
4) Menjalankan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya.
5) Mengangkut beban yang berlebihan.

b. Keadaan-keadaan lingkungan yang tidak aman (*unsafe conditions*). *Unsafe conditions* adalah kondisi yang tidak aman dari mesin, peralatan, bahan, proses kerja, lingkungan dan tempat kerja serta sifat pekerjaan dan sistem kerja (Tarwaka, 2014).

Adapun beberapa penyebab keadaan lingkungan tidak aman (*unsafe conditions*) menurut Anizar (2009) adalah:

1) Peralatan yang sudah tidak layak pakai
2) Pengamanan gedung yang kurang standar
3) Terpapar bising
4) Terpapar radiasi
5) Pencahayaan dan ventilasi yang kurang atau berlebihan
6) Kondisi suhu yang membahayakan
7) Dalam keadaan pengamanan yang berlebihan
8) Sistem peringatan yang berlebihan
9) Sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya

F. Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Menurut International Labour Organization (ILO) tahun 19862 dalam Suma'mur (1995) kecelakaan kerja diklasifikasikan menjadi 4 golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Klasifikasi Menurut Jenis Kecelakaan

Menurut jenis kecelakaan diklasifikasikan:

a. Terjatuh
b. Tertimpa benda
c. Tertumbuk atau terkena benda-benda, kecuali benda jatuh

d. Terjepit
e. Gerakan melebihi kemampuan
f. Pengaruh suhu
g. Terkena arus listrik
h. Terkena bahan-bahan berbahaya/radiasi.

2. Klasifikasi Menurut Penyebab Kecelakaan

Menurut penyebab kecelakaan, kecelakaan diklasifikasi sebagai berikut:

a. Mesin
b. Alat angkut
c. Peralatan lain, seperti dapur pembakaran atau pemanas, instalasi listrik
d. Bahan-bahan zat kimia atau radiasi
e. Lingkungan kerja, misalnya di ketinggian atau kedalaman tanah.

3. Klasifikasi Menurut Sifat Luka atau Kelainan

Menurut sifat luka atau kelainan, kecelakaan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Patah tulang
b. Dislokasi (keseleo)
c. Regang otot (urat)
d. Memar dan luka dalam lain
e. Amputasi
f. Luka dipermukaan
g. Geger dan remuk
h. Luka bakar
i. Keracunan-keracunan mendadak
j. Pengaruh radiasi

4. Klasifikasi Menurut Letak Kelainan atau Cacat Ditubuh

Menurut letak kelainan atau cacat ditubuh, kecelakaan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kepala
b. Leher
c. Badan
d. Anggota atas
e. Anggota bawah

G. Pengendalian Risiko (Risk Control)

Pengendalian risiko dilakukan berdasarkan hasil dari identifikasi bahaya dan dengan mempertimbangkan hasil dari *risk rating number* yang diperoleh untuk menentukan prioritas dan pengendalian apa yang harus dilakukan. Dalam menentukan pengendalian risiko yang akan dilakukan, maka harus mempertimbangkan hirarki pengendalian. Hirarki pengendalian adalah suatu urutan-urutan dalam pencegahan dan pengendalian risiko yang mungkin timbul yang terdiri dari beberapa tingkatan secara berurutan (Tarwaka, 2008). Tahap pengendalian harus dilakukan sesuai dengan urutan hirarki pengendalian, setelah tahap pengendalian pertama yaitu eliminasi dilakukan namun tidak dapat menghilangkan bahaya baru melakukan pengendalian dengan hirarki setelahnya yaitu substitusi dan begitu seterusnya (Council, 2002).

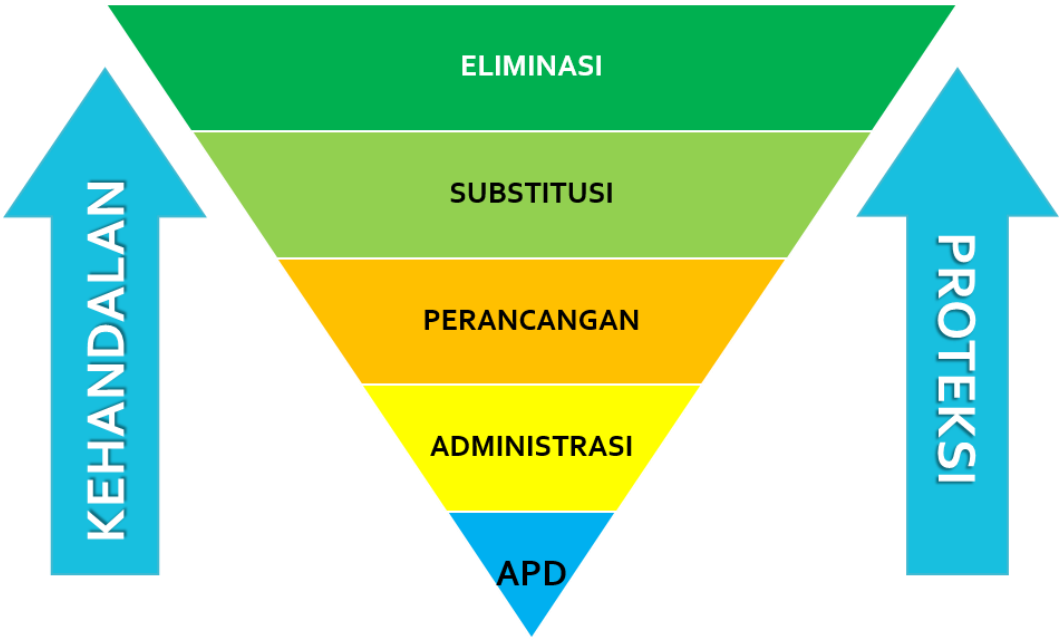

Gambar 6 Hierarki Pengendalian Risiko

Berikut merupakan penjelasan mengenai langkah-langkah pengendalian risiko sesuai dengan hirarki pengendalian risiko:

a. Eliminasi

Eliminasi merupakan proses pengendalian risiko yang berada pada tingkat paling atas di mana pada metode ini bertujuan untuk menghilangkan bahaya dan eliminasi merupakan pengendalian risiko yang bersifat permanen. Risiko dapat dihindarkan dengan menghilangkan sumbernya, apabila sumber bahaya dihilangkan, maka risiko yang akan timbul akan dapat dihindari (Ramli, 2010). Eliminasi dapat dilakukan

dengan menghentikan peralatan atau sumber lainnya yang dapat menimbulkan bahaya.

b. Substitusi

Substitusi adalah teknik pengendalian bahaya dengan mengganti alat, bahan, sistem atau prosedur yang berbahaya dengan yang lebih aman atau lebih rendah bahayanya (Ramli, 2010). Misalnya:

1) Mengganti bahan yang bentuk serbuk dengan bentuk pasta
2) Proses menyapu diganti dengan proses *vakum*
3) Bahan *solvent* diganti dengan bahan deterjen

c. Rekayasa Teknik (*Engineering Control*)

Engineering merupakan teknik pengendalian yang dilakukan dengan mengubah desain tempat kerja, proses kerja, mesin dan peralatan produksi agar lebih aman. Rekayasa teknik ini contohnya adalah pemberian pengaman mesin, penutup ban berjalan, pembuatan struktur pondasi mesin dengan cor beton, pemberian alat bantu mekanik, pemberian adsorben suara pada dinding ruang mesin yang menghasilkan suara kebisingan tinggi.

d. Pengendalian Administrasi (*Administration Control*)

Pengendalian bahaya secara administrasi, yaitu pengendalian yang dilakukan dengan mengurangi kontak antara penerima dengan sumber bahaya, misalnya dengan membuat/mengembangkan SOP, mengatur jadwal kerja, istirahat, cara kerja atau prosedur kerja yang aman serta pemeriksaan kesehatan (Ramli, 2010). Metode pengendalian ini sangat tergantung pada perilaku pekerjanya dan memerlukan pengawasan yang teratur untuk dipatuhinya pengendalian administrasi ini. Metode ini meliputi : rekruitmen tenaga kerja baru sesuai jenis pekerjaan yang akan ditangani, pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat, rotasi kerja untuk mengurangi kebosanan dari kejauhan, penerapan prosedur kerja, pengaturan kembali jadwal kerja, training keahlian dan training K3.

e. Alat Pelindung Diri (APD)

Pengendalian dengan menggunakan APD merupakan pilihan terakhir atau *last resort* dalam pencegahan kecelakaan. Hal ini disebabkan karena alat pelindung diri bukan untuk mencegah kecelakaan (*reduce likelihood*) namun hanya sekedar mengurangi efek atau keparahan kecelakaan (*reduce consequences*) (Ramli, 2010). Alat Pelindung Diri (APD) atau dikenal sebagai *Protective Equipment*/ PPE merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program K3. Alat pelindung diri ini

disarankan hanya digunakan bersamaan dengan penggunaan alat pengendali lainnya, dengan demikian perlindungan keamanan dan kesehatan akan lebih efektif. Keberhasilan penggunaan APD tergantung jika peralatan pelindungnya tepat dalam pemilihan, digunakan secara benar, dan sesuai dengan situasi dan kondisi bahaya serta senantiasa dipelihara dengan sebaik mungkin.

H. *Toolbox Meeting*

1. Pengertian *Toolbox Meeting*

Secara umum *Toolbox Meeting* atau terkadang ada yang menyebutnya *safety talks* atau kadang juga materi P5M adalah salah satu cara mudah untuk mengingatkan pekerja bahwa kesehatan dan keselamatan penting dalam pekerjaan. Setiap pembicaraan bisa memakan waktu sekitar lima menit dan dapat membantu pekerja mengenali dan mengendalikan bahaya pada proyek atau pekerjaannya. Hal ini juga menunjukkan komitmen pengusaha dan pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan. Menurut (Anonim, 2019) *toolbox meeting* atau yang biasa pula disebut *safety talk* merupakan sebuah upaya untuk mengingatkan kepada para pekerja tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja di area kerja. Biasanya materi yang diberikan melalui *toolbox meeting* ini sifatnya spesifik kepada lingkungan kerja, dilakukan pada lingkup tempat kerja yang spesifik dan tidak harus selalu dilakukan di ruang yang khusus. Cukup dengan memberikan *briefing* di area terbuka, karena pada inti pokoknya adalah adanya komunikasi tentang memberitahukan bagaimana selalu menjalankan aturan dari kesehatan dan keselamatan kerja itu sendiri. Menurut (Iswendi Dedi, 2017) *Toolbox meeting* adalah semacam pengarahan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek. Mengikuti *toolbox meeting* ini, terkadang membuat pekerja terasa bosan karena materi yang disampaikan diulang-ulang..

Sebuah studi dari Kaskutas, dkk (2016) mengungkapkan tentang manfaat yang didapat setelah melakukan program pembicaraan keselamatan dan kesehatan kerja di awal pekerjaan. Mereka memberikan intervensi pembicaran K3 di awal pekerjaan tentang pencegahan risiko jatuh dari ketinggian. Hasilnya, perilaku aman dapat ditingkatkan hingga 12% dan pengetahuan terkait dengan risiko dapat ditingkatkan hingga 21%.

2. Tujuan *Toolbox Meeting*

Toolbox meeting bertujuan untuk menyampaikan materi sebelum melakukan aktivitas atau pekerjaan. Ada pula yang disampaikan setiap memulai proyek baru. Serta yang menyampaikan tidak selalu manager K3, tetapi bisa saja Supervisor atau pekerja (operator) itu sendiri. Pada prinsipnya, pelaksanaan *toolbox meeting* ini untuk memberikan/ mengingatkan/ mengedukasi tentang pentingnya K3 dalam pekerjaan yang dilakukan. Tujuan dari Penerapan *toolbox meeting* yaitu memberikan pengarahan dalam bentuk forum atau briefing *toolbox meeting* ini. Banyak para pegawai yang tidak mendapatkan materi *toolbox meeting* dari perusahaannya bernaung, akibatnya karena kurangnya pengetahuan tentang cara-cara melakukan pekerjaan dengan baik sesuai dengan bagian-bagiannya pegawai sering mengalami kecelakaan kerja.

3. Manfaat *Toolbox Meeting*

Toolbox meeting merupakan salah satu sarana penunjang dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja, dan berbagai masalah pekerjaan dapat didiskusikan, untuk kemudian dapat diterapkan dan dipraktekkan di lapangan. Dengan *toolbox meeting* dapat pula meningkatkan pengetahuan kita terhadap berbagai hal berikut :

a. Pekerjaan yang kita hadapi dan bahayanya, dan upaya penanggulangannya. Semakin banyak kita melakukan pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan, maka akan membuat kita semakin berpengalaman, sehingga kita semakin familiar dengan tugas dan tanggung jawab itu, yang kemudian kita akan semakin tahu dengan kondisi lingkungan tempat bekerja, dan akan semakin cepat juga kita melakukan upaya penanggulangan bila terjadi masalah atau kondisi darurat.

b. Prosedur kerja yang benar dari pengalaman kerja selama ini, semakin sering kita melakukan pekerjaan yang sama, kita jadi terbiasa dan semakin menguasai pekerjaan itu. Namun di satu sisi, dapat pula menjadikan kita terlena dengan kemampuan itu. Karena sudah terbiasa melakukan pekerjaan secara berulang terkadang menjadikan kita lalai, gegabah dan menganggap sepele prosedur kerja yang perlu dilalui, yang akibatnya bisa menyebabkan fatal terhadap perlengkapan maupun manusiannya. Jika kita bekerja dengan mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan, maka kita sudah terproteksi apabila terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, karena persiapan, pemeriksaan dan

pengesahan terhadap prosedur kerja selalu dalam kontrol sistem sehingga mampu meminimalisir dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

c. Perlengkapan *safety* atau alat pelindung diri (APD) Setiap pekerja memiliki tanggung jawab yang sama untuk bekerja dengan aman dan memperhatikan keselamatan. Pada dasarnya kita semua tahu bahaya-bahaya yang mungkin muncul di tempat area kerja kita masing-masing dan alat-alat pelindung diri apa saja yang perlu kita gunakan. Perusahaan berkewajiban menyediakan dan memenuhi peralatan dan kelengkapan alat pelindung diri. Dengan hal tersebut diwajibkan juga untuk para staf dan pekerja di lingkungan kamar mesin untuk menggunakannya dengan baik dan benar.

d. Komunikasi dalam *toolbox meeting* ini tanpa sadar kita juga belajar berkomunikasi, kapan kita harus mendengarkan dan kapan kita berbicara atau mengungkapkan pendapat. Komunikasi yang baik merupakan suatu cerminan dari keakraban dan kebersamaan kita sehingga akan menciptakan suasana yang akrab, hangat dan harmonis, yang selanjutnya akan menciptakan kebersamaan, sehingga dalam bekerja sehari-hari akan terasa ringan dan nyaman.

I. Handrail Tangga

Ketika membangun atau membuat konstruksi tangga di sebuah rumah, kantor, industri dan lain-lain yang memiliki bangunan bertingkat, salah satu elemen yang cukup vital peranannya adalah *handrail* (pegangan rambat).

Railing/handrail merupakan pegangan tangga yang berfungsi sebagai tumpuan tangan sewaktu kita naik turun tangga. Pemasangan *handrail* tangga tidak hanya sekedar pembatas yang berupa tiang berjajar tetapi tujuan pemasangan handrail ini untuk memberikan dukungan keamanan tambahan bagi pekerja saat berada di lokasi kerja. Pemasangan pagar tangga ini selain memberikan keamanan bagi pekerja dapat mengurangi resiko kecelakaan di tempat kerja dan dapat menghindari pekerja dari insiden terjatuh, tergelincir, terjungkal, terpeleset dan terbentur pada saat naik turun tangga. *Handrail* yang dipasang sepanjang sisi tangga turun atau naik dapat mengurangi cedera jatuh yang fatal dan jika tangga terbuka, pekerja tidak dapat jatuh di kedua sisi.

Pengaplikasian pegangan tangan yang paling tepat adalah disesuaikan dengan jangkauan tubuh manusia. Oleh karena itu *handrail* (pegangan rambat) posisinya tidak boleh terlalu tinggi atau tidak terlalu rendah. Standar ketinggian *handrail* berkisar antara 80-100 cm dari lantai tangga. Semakin ergonomis bentuk dan pemasangan

handrail untuk dipegang, maka akan semakin baik. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan pengguna tangga untuk jatuh karena hilangnya keseimbangan dalam naik turun tangga.

Dalam pemasangan *handrail* (pegangan rambat) pada tangga di industri harus memperhatikan material sesuai dengan kebutuhan yang dapat mendukung keamanan bagi pekerja, material *handrail* yang digunakan ialah harus memiliki material yang kokoh, aman dan tidak membahayakan bagi bekerja.

BAB IV

HASIL PELAKSANAAN PKL

A. Laporan Kegiatan

Tabel 3 Laporan Kegiatan Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Pabrik Cilacap

Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Waktu Pelaksanaan	Lokasi/tempat/unit/bagian	Target Kegiatan
Mahasiswa mampu mengumpulkan data dan menggali informasi serta menganalisis rekomendasi perbaikan mengenai pengimplementasian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap	1. Mencari data sekunder mengenai implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk. Cilacap	Selasa, 04 Oktober 2022 - Senin 11 Oktober 2022	Perpustakaan	Mahasiswa mendapatkan data mengenai : a. Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan kerja PT. Solusi Bangun Indonesia b. Regulasi yang digunakan di PT. Solusi Bangun Indonesia

				c. Departemen yang bertanggung jawab tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan kerja PT. Solusi Bangun Indonesia
	2. Melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan patroli pihak OHS	Kamis, 20 Oktober 2022		Data primer hasil temuan kegiatan patroli
	3. Melakukan analisis rekomendasi berupa intervensi berdasarkan hasil temuan patroli	Jumat, 21 Oktober 2022	Ruang OHS	Rekomendasi berupa intervensi hasil pengukuran
	4. Mempelajari terkait output	Senin, 24 Oktober	Ruang OHS	Hasil intervensi siap untuk

	hasil intervensi	2022		dikonsultasikan
	5. Konsultasi terkait output dari intervensi	Selasa, 25 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri telah mengetahui hasil kegiatan mahasiswa teruji secara bermakna serta saran telah disetujui untuk dilaksanakan atau masih mendapat masukan
	6. Membuat desain Instruksi Kerja	Rabu, 26 Oktober 2022	Ruang OHS	Desain instruksi kerja
	7. Konsultasi desain instruksi kerja	Kamis, 27 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri menyetujui desain instruksi kerja
	8. Konsultasi laporan praktik kerja lapangan	Jumat, 28 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri menyetujui laporan praktik kerja lapangan
	9. Konsultasi laporan praktik kerja lapangan	Senin, 31 Oktober 2022	Ruang OHS	Pihak industri menyetujui laporan praktik kerja lapangan

B. Analisis Masalah

Permasalahan yang ditemukan dari hasil kegiatan *Visible Shift Leader* (VSL) berkaitan dengan keselamatan kerja pada saat naik dan turun tangga. Temuan ini berhubungan dengan perilaku tiap pekerja yang telah menjadi sebuah kebiasaan ketika menggunakan tangga yaitu tidak berpegangan dengan *handrail* (pegangan rambat). Menurut wawancara sederhana kepada salah satu karyawan, penyebab karyawan tersebut tidak menggunakan *handrail* ketika menggunakan tangga karena handrailnya kotor terkena debu semen yang berjatuhan dan juga lebih gesit jika tidak menggunakan *handrail*.

Pekerja yang melakukan aktivitas naik turun tangga seringkali mengabaikan aspek-aspek keselamatan penggunaan tangga dengan aman. Hal ini merupakan masalah yang terlihat sepele dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari pekerja yang apabila diabaikan dapat berdampak fatal. Penyebab pekerja tidak menerapkan perilaku yang berhubungan dengan keselamatan pada saat naik turun tangga salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait dengan aspek keselamatan khususnya dalam penggunaan *handrail* (pegangan rambat). Meskipun pekerja mengganggap jika berpegangan *handrail* mengurangi kegesitan pekerja dalam bekerja, namun keselamatan harus menjadi prioritas utama dalam bekerja,

Perilaku pekerja yang telah dibahas sebelumnya menjadi perhatian bagi pihak *Occupational Health and Safety* (OH&S) dalam menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu, Departement *Occupational Health and Safety* (OH&S) tergerak untuk memberikan *safety toolbox meeting* bagi pekerja untuk mencegah terjadinya insiden seperti terpeleset, tersandung, terjungkal, terbentur, dan terjatuh akibat tidak menggunakan handrail (pegangan rambat). Kecelakaan-kecelakaan tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi semua pihak mulai dari pekerja itu sendiri sampai pada tingkat perusahaan. Kerugian tersebut dapat bersifat ekonomis atau dalam bentuk luka.

C. Pembahasan

Seperti yang diketahui bahwa salah satu bentuk pencegahan kecelakaan kerja di tempat kerja adalah dengan menerapkan budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) menggunakan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3), karena dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2012 yang membahas mengenai SMK3 tersebut menyebutkan bahwa penerapan s*afety talk (safety toolbox meeting)* atau komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan

kecelakaan kerja. Dengan penerapan safety talk, pekerja akan lebih paham, mengerti dan peduli terhadap norma-norma K3 selama melakukan kegiatan atau proses produksi. *Toolbox meeting* adalah pertemuan yang dilakukan rutin dengan para pekerja atau karyawan yang biasanya dipimpin oleh personel safety (di PT.Solusi Bangun Indonesia bernama OHS) untuk membicarakan dan mengingatkan akan potensi-potensi bahaya di tempat kerja.

Salah satu cara dalam meningkatkan kepedulian pekerja dalam keselamatan kerja yaitu melakukan promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan harapan akan menekan angka kejadian kecelakaan kerja. Promosi yang dimaksud yaitu melakukan *toolbox meeting* dengan para pekerja/karyawan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *toolbox meeting* adalah pertemuan yang dilakukan rutin dengan para pekerja atau karyawan yang dipimpin oleh personel safety untuk membicarakan dan mengingatkan akan potensi-potensi bahaya di tempat kerja. Selain mengadakan pertemuan langsung dengan pekerja/karyawan, pihak OHS PT. Solusi Bangun Indonesia juga memanfaatkan media komunikasi berbasis internet untuk melakukan promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu melalui *whatsApp group*.

Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui *whatsApp group* dapat menjadi peluang promosi untuk dapat lebih mengingatkan pekerja terhadap bahaya yang dapat terjadi ketika bekerja yang tentunya didesain dengan menarik, hal ini bertujuan guna pekerja atau orang lain bisa membaca TBM tersebut sebagai tambahan informasi akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Fokus dalam pembahasan ini adalah mengenai bahaya penggunaan tangga tanpa berpegangan dengan *handrail*. Untuk itu kami bermaksud untuk membuat TBM berbentuk poster mengenai "Keselamatan Dalam Penggunaan Handrail" sebagai media pendukung dalam promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tim OHS PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Cilacap.

Berikut desain poster yang akan disebarkan ke *Whatsapp grup* pekerja PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Cilacap :

Gambar 7 Poster *Toolbox Meeting* terkait Pentingnya Menggunakan *Handrail*

Berdasarkan desain poster yang terlampir, poster tersebut menjelaskan mengenai keselamatan dalam penggunaan *handrail* bagi pekerja. *Toolbox meeting* ini ditujukan sebagai *awareness* bagi pekerja guna memberikan dukungan keamanan tambahan bagi pekerja saat berada dilokasi kerja sehingga dapat mengurangi terjadinya insiden dan risiko bahaya. *Toolbox meeting* tersebut dikemas dalam bentuk media poster yang di dalamnya berisi tentang pengertian, tujuan handrail, risiko, konsekuensi dan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tangga. Maka dari itu harapan dengan dibuatnya *Toolbox Meeting* adalah para pekerja dan orang lain dapat memahami, memperhatikan, dan mengimplementasikan akan pentingnya keselamatan dalam penggunaan handrail pada saat naik dan turun tangga.

Berikut hasil pembahasan dari isi poster mengenai keselamatan dalam penggunaan handrail :

1. Pengertian dan tujuan pemasangan *handrail*

   Railing/handrail merupakan pegangan tangga yang berfungsi sebagai tumpuan tangan sewaktu kita naik turun tangga. Pemasangan *handrail* tangga tidak hanya sekedar pembatas yang berupa tiang berjajar tetapi tujuan pemasangan *handrail* ini untuk memberikan dukungan keamanan tambahan bagi pekerja saat berada di lokasi kerja. Pemasangan pagar tangga ini selain memberikan keamanan bagi pekerja dapat mengurangi risiko kecelakaan di tempat kerja dan dapat menghindari pekerja dari insiden terjatuh, tergelincir, terjungkal, terpeleset dan terbentur pada saat naik turun tangga. *Handrail* yang dipasang sepanjang sisi tangga turun atau naik dapat mengurangi cedera jatuh yang fatal dan jika tangga terbuka, pekerja dapat jatuh di kedua sisi.

2. Keselamatan dalam menggunakan tangga

   Aturan keselamatan untuk penggunaan tangga adalah sebagai berikut (Hutagaol, Armein. 2015):

   a. Jangan bebani tangga di atas kapasitas maksimum
   b. Pastikan bagian atas dan bawah tangga bebas dari rintangan
   c. Selalu menghadap tangga ketika naik atau turun
   d. Gunakan tas pinggang untuk membawa peralatan, gunakan tali untuk mengangkat barang besar atau lebih rendah seperti kotak peralatan atau bahan
   e. Jangan bekerja terlalu berat ke samping
   f. Jangan pernah membiarkan lebih dari satu pekerja di tangga pada saat yang bersamaan

g. Jangan berdiri pada permukaan miring, condong ke satu sisi atau di sudut curam
h. Jangan menggunakan tangga untuk digunakan sebagai papan atau jembatan

3. Risiko yang mungkin terjadi jika tidak berpegangan pada handrail adalah sebagai berikut:
   a. Terjatuh
   b. Terpeleset
   c. Terbentur
   d. Terjungkal

Dari terjadinya suatu risiko maka tidak dipungkiri lagi akan konsekuensi yang diterimanya, baik itu konsekuensi yang ringan seperti luka gores atau bahkan berat sekalipun seperti kematian. Berikut adalah contoh konsekuensi dari terjadinya risiko :

a. Luka gores
b. Patah tulang
c. Terkilir
d. Kematian

Untuk menghindari risiko dan kensekuensi yang terjadi, maka perlu adanya pencegahan atau kewaspadaan diri dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Fokus pada jalur jalan (eyes on path)
b. Jangan tergesa-gesa ketika menaiki atau menuruni tangga
c. Pastikan setiap tangga yang dilalui memiliki handrail
d. Pastikan tidak membawa beban terlalu berat atau membawa barang saat menaiki dan menuruni tangga
e. Pastikan ketika naik turun tangga berpegangan pada handrail

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan dan intervensi Praktik Kerja Lapangan yang telah dilaksanakan di PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ditemukan dari hasil kegiatan *Visible Shift Leader* (VSL) berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja pada saat naik turun tangga. Temuan ini berhubungan dengan perilaku tiap pekerja yang telah menjadi sebuah kebiasaan ketika menggunakan tangga yaitu tidak berpegangan dengan handrail (Pegangan Rambat).

Pekerja yang melakukan aktivitas naik turun tangga seringkali mengabaikan aspek-aspek keselamatan penggunaan tangga dengan aman, penyebab pekerja tidak menerapkan perilaku naik turun tangga salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait dengan aspek keselamatan penggunaan *handrail* (pegangan rambat). Perilaku pekerja tersebut menjadi perhatian bagi pihak *Occupational Health and Safety* (OH&S) dalam menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu, Departement *Occupational Health and Safety* (OH&S) tergerak untuk memberikan *safety toolbox meeting* bagi pekerja untuk mencegah terjadinya insiden seperti terpeleset, tersandung, terjungkal, terbentur, dan terjatuh akibat tidak menggunakan handrail (pegangan rambat).

Salah satu bentuk pencegahan kecelakaan kerja di tempat kerja adalah dengan menerapkan budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2012 menyebutkan bahwa penerapan s*afety talk (safety toolbox meeting)* atau komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja.

Selain itu salah satu cara dalam meningkatkan kepedulian pekerja dalam keselamatan kerja yaitu melakukan promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan harapan akan menekan angka kejadian kecelakaan kerja. Promosi yang dimaksud yaitu melakukan *toolbox meeting* dengan para pekerja/karyawan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *toolbox meeting* adalah pertemuan yang dilakukan

rutin dengan para pekerja atau karyawan yang dipimpin oleh personel safety untuk membicarakan dan mengingatkan akan potensi-potensi bahaya di tempat kerja.

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan, maka *toolbox meeting* diharapkan pekerja dapat memahami, memperhatikan, dan mengimplementasikan akan pentingnya keselamatan dalam penggunaan *handrail* pada saat naik turun tangga sebagai *awareness* bagi pekerja guna memberikan dukungan keamanan tambahan bagi pekerja saat berada dilokasi kerja guna mengurangi terjadinya *accident* dan risiko bahaya.

B. Saran

1. Poster yang sudah dibuat dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak Department *Occupational Health and Safety* (OH&S) dapat dicetak dan dipasang di sudut informasi setiap unit-unit yang terdapat tangga. Dengan tujuan agar informasi yang ada di poster tidak hanya berhenti di *room chat WhatsApp Group* saja.
2. Melakukan *safety patrol*/inspeksi mendadak (sidak) secara berkala untuk memastikan pekerja menerapkan keselamatan saat menaiki atau menuruni tangga.
3. Memberikan teguran hingga *punishment* bagi pekerja yang tidak mematuhi aturan keselamatan saat menaiki maupun menuruni tangga.
4. Dilakukan *housekeeping* pada *handrail* secara berkala

DAFTAR PUSTAKA

1. Sucipto, Mochammad April D.S. (2021). Laporan Kerja Praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Operasional di Area Batching Plant di PT. Solusi Bangun Beton. Gresik https://cdn.repository.uisi.ac.id/197115fyE7/KERJA%20PRAKTIK%20-%20%28MOCH%20APRIL%20DIMAS%20SUCIPTO%2C%202011810013%29%20%26%20%28MOCHAMMMAD%20YOGGA%20PRATAMA%20PUTRA%2C%202011810014%29.pdf, diakses pada Jum'at, 7 Oktober 2022 pukul 10.29 WIB
2. Fitriana, Meita. (2009). Laporan Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Gresik (PERSERO) Tbk. Pabrik Gresik. Gresik https://core.ac.uk/download/12351237.pdf, diakses pada Jum'at, 7 Oktober 2022 pukul 10.35 WIB
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja
4. https://media.neliti.com/media/publications/234418-penerapan-keselamatan-dan-kesehatan-kerj-72f606ca.pdf, diakses pada Jum'at, 7 Oktober 2022 pukul 10.36 WIB
5. https://www.industry.co.id/read/81303/angka-kecelakaan-kerja-makin-meningkat-industri-manufaktur-indonesia-didesak-segera-manfaatkan-otomatisasi
6. Cholifah, Umun. (2022). Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. Skripsi- Diploma IV thesis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Sebelas Maret
7. https://www.academia.edu/37146819/PRAKTIK_KERJA_LAPANGAN_I, diakses pada Senin, 10 Oktober 2022 pukul 13.21 WIB
8. An'amta, Nurul. (2020). Pengaruh Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi PT Semen Tonasa. Skripsi-S1 thesis, Universitas Hasanuddin. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3103, diakses pada Selasa, 11 Oktober 2022 pukul 09.09 WIB
9. https://www.academia.edu/37146819/PRAKTIK_KERJA_LAPANGAN_I, diakses pada Kamis, 13 Oktober 2022 pukul 9.28 WIB
10. http://eprints.umg.ac.id/886/3/bab2%20fix.pdf, diakses pada Selasa, 18 Oktober 2022 pada pukul 11.49 WIB

11. https://spkep-spsi.org/2022/01/18/pengertian-k3-keselamatan-dan-kesehatan-kerja-yang-harus-kamu-ketahui/, diakses pada Selasa, 18 Okotober 2022 pada pukul 11.50 WIB
12. https://e-journal.uajy.ac.id/14004/3/TI075592.pdf, diakses pada Selasa, 18 Okotober 2022 pada pukul 12.05 WIB
13. Hutagaol, Armein. 2015. Standar Keselamtan dan Penggunaan Tangga. Media K3 Indonesia. Diakses melalui https://mediak3.com/standar-keselamatan-penggunaan-tangga/#:~:text=Aturan%20keselamatan%20untuk%20penggunaan%20tangga,tangga%20di%20atas%20kapasitas%20maksimum pada Kamis, 27 Okotober 2022 pada pukul 14.44 WIB

LAMPIRAN

Gambar 1. Supervisi Dosen Pembimbing Lapangan ke PT. Solusi Bangun Indonesia, Tbk Pabrik Cilacap	**Gambar 2.** Mengerjakan tugas *Poster Reward* kegiatan Bootcamp SKKS Mahasiswa EVE 2022
	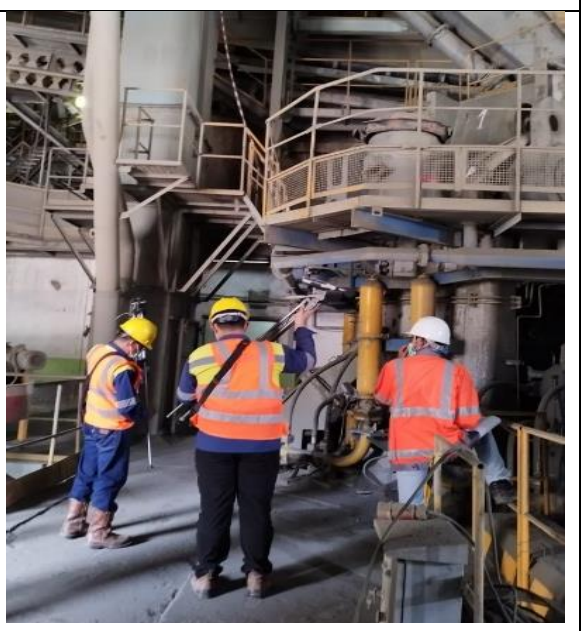
Gambar 3. Pengukuran kebisingan di titik paparan terdekat dengan pekerja area *Finish Mill* oleh PT. Intertek Indonesia	**Gambar 4.** Pengukuran kebisingan di titik paparan terdekat dengan pekerja area *Finish Mill* oleh PT. Intertek Indonesia

Gambar 5. Pemasangan alat *dosimeter noise* pada pekerja area *ship unloader clay crusher until tripper* oleh PT. Intertek Indonesia

Gambar 6. Pemasangan alat *personal dust sampler* pada pekerja *Finish Mill* oleh PT. Intertek Indonesia

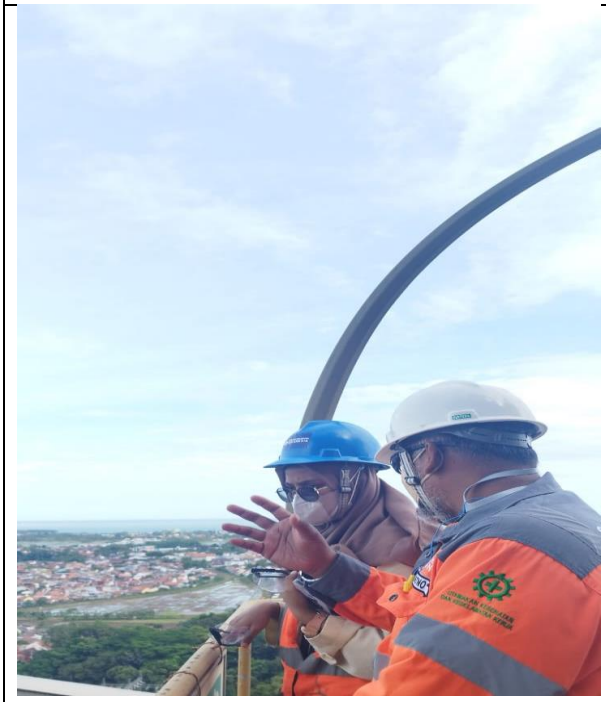

Gambar 7. *Safety patrol* dan observasi lapangan pada bagian produksi unit *Preheather*

Gambar 8. Observasi lapangan area pertambangan di *Quarry Department*, Nusakambangan

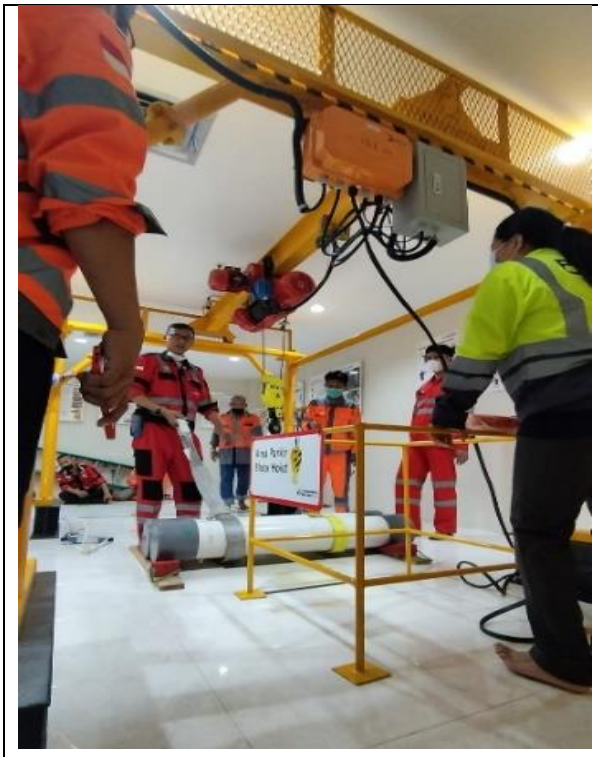

Gambar 9. Demonstrasi mengenai Lifting dan Supporting Loads pada Area Parkir Block Hoist bersama kontraktor

Gambar 10. Kontraktor bersama dengan trainer melakukan demonstrasi Lifting dan Supporting Loads pada Area Parkir Block Hoist

Gambar 11. Penyampaian materi oleh trainer mengenai Lifting dan Supporting Loads bersama kontraktor

Gambar 12. Mahasiswa PKL bersama kontraktor melakukan *hosekeeping* di area RDF

Gambar 13. Mahasiswa PKL bersama dengan kontraktor melakukan *housekeeping* di area RDF

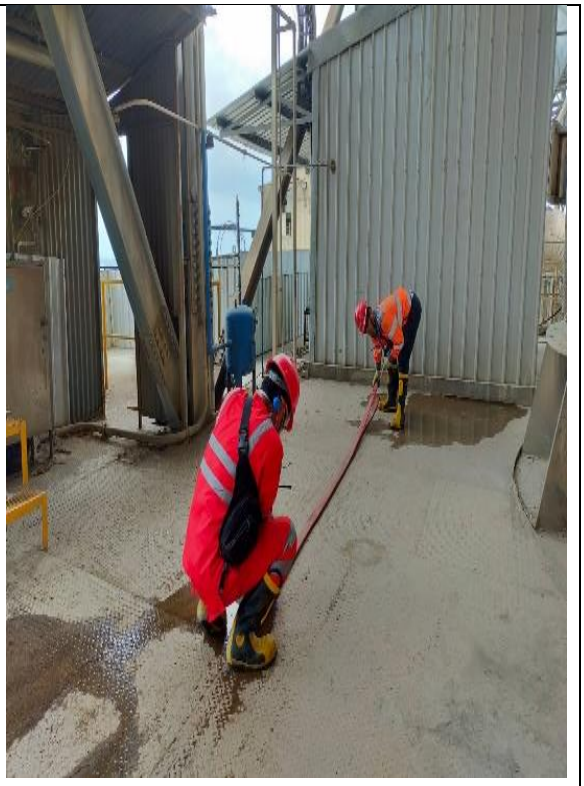

Gambar 14. Persiapan alat untuk melakukan pengecekan tekanan air pada *Hydrant*

Gambar 15. Pengecekan tekanan air pada *Hydrant* di Lantai 7

Gambar 16. Pemaparan *Monthly Report* Kontraktor bersama dengan pihak OHS

Gambar 17. Observasi lapangan area *Packhouse* bersama dengan PT. Truba

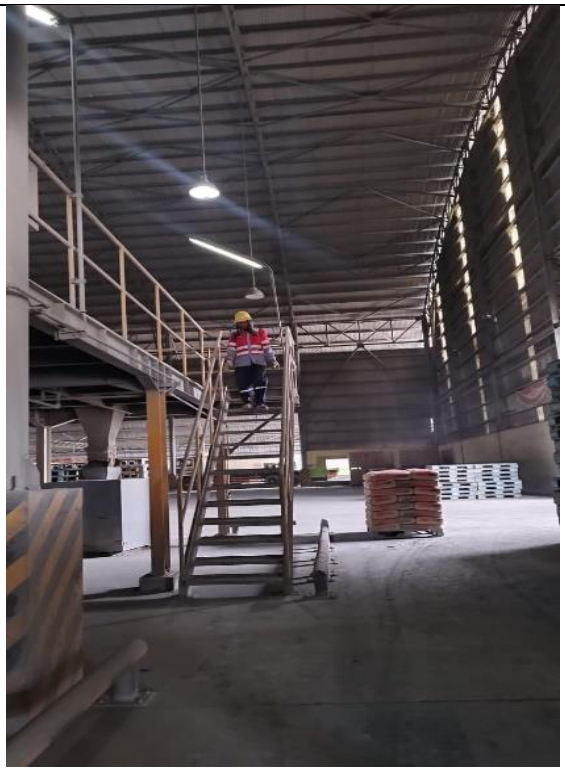

Gambar 18. Temuan *safety patrol* pekerja yang tidak menggunakan handrail pada saat turun tangga di area *Packhouse*

Gambar 19. Observasi lapangan bersama dengan PT. Truba di area pendistribusian semen

Gambar 20. Pemaparan *toolbox meeting* oleh mahasiswa PKL bersama dengan kontraktor PT. Truba

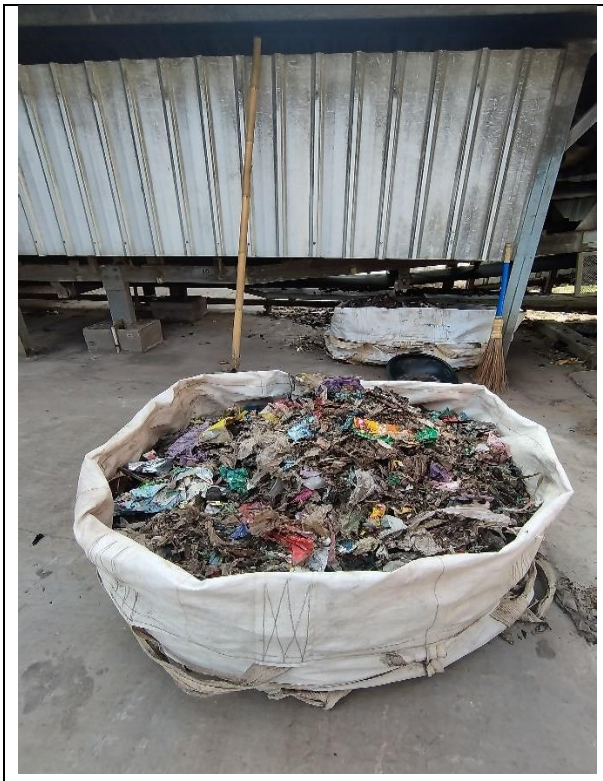

Gambar 21. Pengelolaan sampah di unit *Refused Derived Fuel* (RDF)

Gambar 22. Pengelasan yang dilakukan oleh kontraktor

Gambar 23. Tanaman riset algae di area *Botanical Garden* yang bekerjasama dengan Universitas Hassanudin

Gambar 24. Tatanan material di area *Maintenance Department*

Gambar 25. Unit Refused Derived Fuel (RDF) yang mengelola sampah rumah tangga sebagai bahan bakar pengganti batu bara

Gambar 26. Area penyimpanan material halus limestone dan clinker dari Pertambangan Nusakambangan

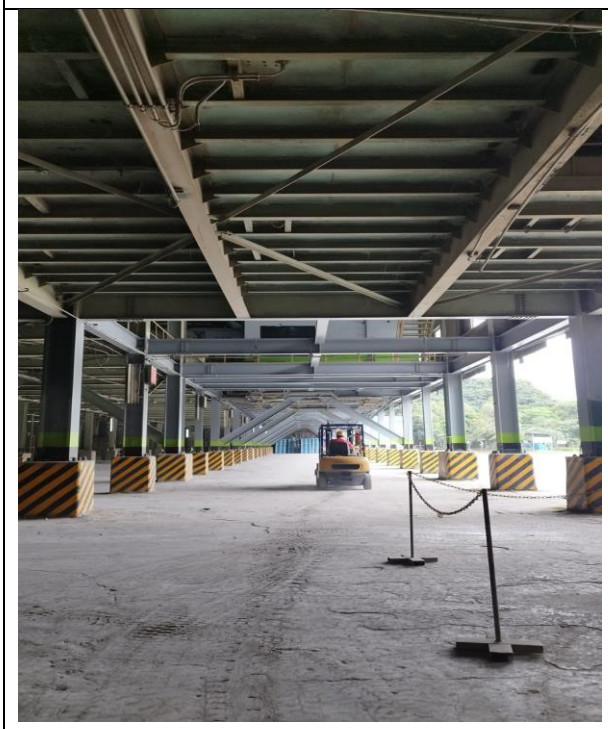

Gambar 27. Skid Steer Loader yang digunakan untuk menata semen

Gambar 28. Pelaksanaan Bootcamp SKKS 2022 Mahasiswa EVE